

Lingkaran-lingkaran Retak

M. Balfas



Direktorat
Kebudayaan

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan



0.147.

800 221
BAL
1



LINGKARAN - LINGKARAN RETAK

PPS / In / 6

Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan

LINGKARAN-LINGKARAN RETAK

oleh
M. BALFAS

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK PENERBITAN BUKU BACAAN DAN SASRA
INDONESIA DAN DAERAH
JAKARTA 1978

**Diterbitkan kembali seijin PN. Balai Pustaka
BP. No. 1905
Hak Pengarang dilindungi Undang-Undang**

DAFTAR ISI

	halaman
Kata Pengantar	vii
Anak Revolusi	3
Lagu Gandrung	15
Tuan Yakup	25
Rumah Di Sebelah	35
Si Gomar (Fragmen Roman)	55

KATA PENGANTAR

Pembangunan di bidang Kebudayaan adalah bagian Integral dari Pembangunan Nasional. Pembangunan bidang Kebudayaan tidak dapat melepaskan diri dari pemikiran dan usaha pengembangan dalam bidang Sastra. Karya Sastra merupakan manifestasi kehidupan jiwa bangsa dari abad ke abad dan akan menjadi peninggalan kebudayaan yang sangat tinggi nilainya. Karena itu karya sastra perlu digali dan digarap untuk dapat diresapi dan dinikmati isinya. Karya sastra memberikan khasanah sejarah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Hasil penggalian dan penggarapan karya Sastra akan memberikan rasa kepuasan rohani dan kecintaan pada kebudayaan sendiri, dan selanjutnya juga akan merupakan perisai terhadap pengaruh kebudayaan asing yang tidak sesuai dengan kepribadian dan kepentingan pembangunan Bangsa Indonesia. Penghayatan hasil karya sastra akan memberi keseimbangan antara kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern di satu pihak dengan pembangunan jiwa di lain pihak. Kedua hal ini sampai masa kini masih dirasa belum dapat saling isi-mengisi, padahal keseimbangan atau keselarasan antara kedua masalah ini besar sekali perannya bagi pembangunan dan pembinaan lahir dan batin. Melalui sastra diperoleh nilai-nilai, tata hidup dan sarana kebudayaan sebagai sarana komunikasi masa lalu, kini, dan masa depan.

Sebagai pemakai dan peminat bahasa dan sastra Indonesia kita sering kali kurang begitu sadar akan sejarah bahasa itu sebelum ia menjadi bahasa Nasional kita dan berkembang menjadi bahasa sastra dan ilmu pengetahuan seperti keadaannya sekarang.

Sejak abad ketujuh bahasa Melayu digunakan sebagai bahasa resmi di sebagian kepulauan Indonesia, seperti dapat kita lihat pada Prasasti-Prasasti Melayu-Kuno yang terbesar di Pulau Jawa, Sumatera dan kepulauan Riau. Di samping itu bahasa tersebut dipakai juga sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan keagamaan. Hal itu dinyatakan oleh para musafir dari Tiongkok yang datang belajar di Sriwijaya, yang pada jaman itu menjadi suatu pusat pengajaran agama Buddha.

Jadi saat itu bahasa Melayu sudah memegang peranan penting sebagai pendukung kebudayaan di Indonesia dan juga di semenanjung Malaka. Menilik keadaan ini maka dapat ditarik kesimpulan

an bahwa sudah ada kesusastraan dalam bahasa itu, mungkin ditulis di atas lontar, kulit kayu ataupun bahan lain yang terdapat di alam Indonesia. Karena rapuhnya dan lekas punahnya bahan-bahan seperti itu, ditambah pula oleh ganasnya iklim tropis, maka kelangsungan hidup naskah sastra itu harus dipelihara dengan penyalinan setiap kali; paling tidak seratus tahun sekali. Dan kelangsungan penyalinan tergantung lagi dari pada minat masyarakat pada saat itu. Dapatlah dibayangkan suatu kegoncangan politik atau masuknya agama baru dapat mematikan minat orang terhadap suatu jenis sastra tertentu sehingga tenggelamlah ia ke dalam kemusnahan karena tidak disalin-salin lagi. Agaknya itulah yang terjadi dengan sastra dari jaman awal itu sehingga tak ada lagi sisasisanya.

Sebaliknya berdasarkan bukti-bukti yang nyata dalam bentuk daftar-daftar kata Melayu yang dikumpulkan oleh orang asing, di antaranya orang Itali dan Cina, kita dapat mengetahui bahwa sejak abad ke-15 bahasa Melayu digunakan sebagai bahasa pergaulan dan perniagaan di seluruh Nusantara, baik antara sama-sama pribumi dan berlainan daerah maupun dengan orang asing.

Karya sastra Melayu dalam bentuk naskah tulisan tangan di atas kertas yang paling tua yang kini masih tersimpan berasal dari abad ke-16 dan sebagian besar dari khazanah sastra Melayu Lama itu dihasilkan dalam abad itu dan abad-abad berikutnya sampai abad ke-19. Penghasil terpenting ialah daerah-daerah Aceh, Sumatra Timur, Riau, Palembang, Kalimantan Selatan dan Jakarta di wilayah Indonesia, dan di luar itu semenanjung Malaka yang dalam hubungan ini tidak dapat dipisahkan dari Indonesia. Karya-karya sastra itu beraneka jenisnya dan jumlahnya pun ratusan, tersimpan dalam beberapa koleksi di Eropa dan Asia. Terdapat dalamnya cerita rakyat, sejarah, undang-undang, uraian keagamaan dan lain-lain dalam bentuk prosa maupun puisi.

Jelaslah bahwa pengangkatan bahasa Melayu sebagai bahasa nasional bangsa Indonesia tidak terjadi begitu saja, di belakangnya terdapat sejarah yang panjang dan kaya. Sastra dari masa silam itu patut kita kenal dan kita pelajari.

Di kalangan peminat dan peneliti sastra, baik di sekolah maupun dalam masyarakat pada umumnya sudah lama dirasakan kekurangan akan bahan bacaan sastra lama sebagai penunjang penga-

jaran dan juga sebagai bacaan umum bagi mereka yang ingin mengenal suatu jenis sastra yang pernah berkembang di kawasan Indonesia.

Mengingat pentingnya karya Sastra sebagai diuraikan di atas maka Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra, Indonesia dan Departemen Daerah Dep. P dan K bekerja sama dengan PN Balai Pustaka, sebagai Penerbit buku Sastra yang telah terkenal sebelum Perang Dunia ke II, mencoba memenuhi kekurangan yang dirasakan kini dalam penerbitan buku Sastra.

Kita memperkenalkan kekayaan sastra Melayu lama yang tersimpan dalam kumpulan-kumpulan naskah di Indonesia. Sebagian yang diterbitkan itu telah dialih-aksarakan dari huruf Arab dan diberi penjelasan secukupnya; ada juga dipilih dari naskah-naskah yang belum pernah diterbitkan. Sebagian merupakan terbitan ulang dari buku-buku terbitan Balai Pustaka yang bernilai baik tetapi sekarang jarang atau tidak lagi ditemukan dalam toko buku. Sebagian lagi bersumber dari naskah milik Museum Pusat, tetapi telah dialih-aksarakan oleh Penulisnya dan ada juga yang berasal dari naskah milik perorangan.

Bagi masyarakat kiranya berlaku peribahasa "tak kenal maka tak sayang," padahal sebagai orang Indonesia kita hendaknya dapat memelihara dan mempelajari sastra lama sebagai warisan nenek moyang disamping sastra baru. Dengan terbitan-terbitan ini diharapkan bahwa kekayaan sastra kita yang sudah begitu lama terpendam dapat dikenal oleh khalayak yang lebih luas serta dapat menambah pengertian dan apresiasi terhadapnya.

Jakarta, 1978.

Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra
Indonesia dan Daerah

ANAK REVOLUSI



ANAK REVOLUSI

IBUNYA SUDAH LAMA JADI JANDA. INI TIDAK PERNAH DIRASAKANNYA sebagai gangguan. Dia tahu ibunya masih cantik, masih banyak orang yang mau dengan ibunya. Sudah sering dia mendapat persenan baik uang maupun pakaian dari laki-laki yang ingin merasakan kemanisan hidup dengan ibunya. Segala persenan itu diterimanya sebagai tipuan belaka. Adiknya saja yang belum mengerti; masih senang dia ditipu orang. Ibunya buat dia dan adiknya saja. Orang luar tidak boleh mengganggu kenikmatan mereka. Putusan ini sudah lama diambilnya, kalau dulu masih lemah, sekarang sudah membesi dalam hatinya. Malah pamannya yang pernah menjadi tempat ia bersombong kepada kawan-kawannya, sekarang sudah tidak berharga lagi. Dia mau menjadi seorang bapak buat adiknya dan seorang pahlawan bagi rumahtangga ibunya.

Pagi-pagi Ama sudah ke luar berdagang dengan serdadu-serdadu India atau Inggris dan kalau hari sudah malam baru dia pulang. Tiap-tiap hari mesti ada untung yang masuk — kadang-kadang besar kadang-kadang juga kecil, tetapi selalu lebih besar dari kawan-kawannya yang sebaya dengan dia. Marah ibunya tidak diperdulikan, karena dia tahu bahwa untung dagangannya sangat dibutuhkan oleh ibunya dan ia dipandang sebagai anak yang luar biasa. Ini memberikan kepuasan kepadanya. Perasaannya dirinya sudah besar, walau umurnya baru 14 tahun.

Pagi-pagi membeli barang, tengah hari menjual dan pada petangnya jual-beli suka serentak. Kalau hari sudah gelap di jalan dia sendiri saja yang masih ketinggalan, barulah kakinya mau diajak melangkah pulang. Pulpen, arloji, alat potret ditukarnya dengan bahan pakaian atau barang kalengan dan sering juga kalau tidak ada barang penukar dibelinya dengan uang Nica. Inilah pekerjaan tiap-tiap hari — sebentar di kota, kadang-kadang di Tanahlapang Singa, tidak jarang sehari-harian ia di Tanjung Periok. Di mana saja ada tangsi di situ rezeki buat dia.

Malam sudah pukul sepuluh. Ia baru pulang. Adiknya sudah tidur, hanya ibunya yang masih cemas menanti. Di kota Jakarta belum ada keamanan, sekali-kali suara tembakan masih terdengar.

Malam ini ia membuat satu rahasia yang berat menekan pada ji-

LINGKARAN-LINGKARANRETAK

wanya. Rahasia yang tidak boleh diketahui oleh ibunya.

Seorang serdadu tidak mau menjual kain putih kepadanya melainkan ia harus mencarikan lebih dulu seorang "bibi" (lacur). Berat dirasakan menolak permintaan serdadu itu, karena besar juga taruhannya. Arloji seharga 500 rupiah (Jepang) mau ditukarkan dengan seblok kain putih seharga 2.500. Hatinya sangsi, karena dia tahu ibunya tidak akan menyukai perbuatan serupa ini. Hari sudah senja. Untung yang masuk belum seberapa. Akhirnya keluar juga kata "Okey", diayun oleh napas yang berat. Disuruhnya serdadu itu menunggu di bawah pohon yang rindang di belakang tangsi dan dia pergi mencari barang umpanan.

Dia tidak usah mencari-cari. Tempat sudah diketahuinya, yaitu disepanjang rel kereta api di Gambir, di pinggir jalan di bawah naungan pohon yang berderet-deret. Waktu ia sampai di tempat ini dan bertemu dengan jembel yang sedang bersolek, tiba-tiba lidahnya kaku. Bukan tidak biasa ia berbicara dengan jembel. Memang senang dia memperolok-olok jembel, malah sering juga dimaki-makinya. Tetapi sekarang jembel harus menolong dia untuk suatu maksud yang tidak baik diterima oleh hatinya.

Ama masih diam juga. Takutkah dia? Banyak pekerjaan yang lebih berbahaya sanggup dikerjakannya. Dulu pernah dia dikejar oleh seorang serdadu Sikh yang ditipunya dengan arloji bampak. Ia lari sekuat-kuatnya dengan menggondol wang seribu lima ratus rupiah. Hampir-hampir ia menyerah saja, karena takut ditembak. Tetapi akhirnya menang juga. Dia insaf, bahwa pada detik-detik yang akhir-lah terletak kemenangan.

"Empok mau duit! Ada serdadu"

Akalnya hilang sekejap. Dia harus berpikir dulu untuk meneruskan kalimat itu. Sukur dia beroleh jawab, "Apa Lu mau kasi gua duit?"

Tiba-tiba Ama jadi pintar, menjadi biasa.

"Ya ikut gua, ada serdadu kaya, pukulan deh."

"Jauh apa engga?"

"Engga, dekat, di belakang tangsi."

Sampai di sini saja pekerjaan yang sulit itu. Tetapi sekarang ada soal lain yang lebih meminta perhatian. Ama harus jaga jangan sampai ditipu serdadu. Keputusan lekas diambil.

"Gua jalan duluan, lu ikut ye?"

"Gi dah, nanti gua susul."

ANAK REVOLUSI

Tinah yang tiga tahun yang lalu masih seorang perawan desa yang mau mengadu untung di kota, sekarang mengatur siasat hidupnya dengan menghias diri di pinggir jalan. Jambul yang dibuatnya dengan susah payah baru selesai, tinggal memakai bedak saja lagi. Dikeluarkannya sebungkus kertas dari balik batu semen yang menjadi meja hiasnya, dibukanya lalu dipetakkan tangan pada bedak yang sudah tinggal sedikit itu. Dengan tergesa-gesa diusapkan pada pipinya. Tapi baru saja dia hendak mengejar Ama yang sudah jalan lebih dahulu itu, tiba-tiba ada suara memanggil.

Saiyah kawan senasibnya keluar dari remang malam. Lebih manis ia sekali ini dari Tinah. Bunga merah tersunting pada rambutnya. Walaupun tidak terang bagi mata, tetapi cukup tajam baunya buat hidung.

Tinah menyambar tangan kawannya dan menariknya supaya ikut bersama dia.

"Engga ah, gua tungguin si "keling" di sini ajah. Kalau di sarangnya dia tidak suka bayar," jawab Saiyah dengan senang hati.

Dengan tidak mengindahkan jawab temannya, Tinah menarik terus tangan Saiyah sambil berlari mengejar Ama yang hampir tidak terlihat itu.

Dua rok putih yang tinggi terlihat bergerak-gerak ditarik remang malam.

Jalan sunyi. Sekali-sekali ada jeep lari gila. Makin cepat rok-rok putih itu bergerak, makin cepat Ama melangkahkan kakinya. Dia harus lebih dahulu sampai untuk lima ratus.

"Yes... yes... okee... okee," teriak Ama sambil menghampiri serdadu yang jongkok di bawah pohon sambil mengisap rokok.

"Okee...?" sambut serdadu dengan gembira.

"Yes," Ama menegaskan sekali lagi sambil menunjuk ke belakang.

"Kapra *) ... Where watch you give me kapra."

Serdadu itu mengambil arloji yang disurungkan oleh Ama dan memeriksanya sekali lagi baik-baik dengan sorot batrenya, takut arloji itu bukan yang tadi sudah dilihatnya.

"Oke...," keluar bersama asap rokok dari barisan gigi yang putih nasi. Diambilnya bungkusannya yang tebal dari belakang pohon lambat-

*) perempuan lacur.

LINGKARAN-LINGKARAN RETAK

lambat. Berdebar-debar jantung Ama ketika melihat bungkusan yang besar itu. Payah disembunyikannya kegelisahannya itu.

"O lu tinggal gua," marah Tinah dengan tertawa sambil menepak bahu Ama.

Dengan cepat Ama mengambil bungkusan dari tangan serdadu dan sebentar saja dia sudah hilang dalam gelap.

"Ama... Ama..." serdadu itu memanggil.

Dia lari terus dengan tidak menoleh-noleh. Jantungnya berdebar-debar terus. Suara memanggil makin keras, dia terus saja lari.

Tinah kalah berhadapan dengan Saiyah, pilihan serdadu jatuh pada kawannya. Rupanya karena bunga merah itulah. Dia tahu tidak akan dapat uang, karena itu dia mengejar Ama.

Dugaannya barang itu berharga dan dapat direbutnya dari bocah itu.

Tinah gemuk, larinya tidak secepat Ama.

"Ama . . Ama . . .," teriaknya meniru serdadu.

Nyaring bunyinya, lain dari suara yang tadi menggaung. Dia menoleh tapi malang batu menghentikan larinya, dia jatuh tersungkur.

Lekas-lekas ia bangun. Sakit berasa pada kakinya. Diusap-usap tempat yang sakit; eh . . ada darah cair. "Darah," terbit dalam otaknya.

Hampir saja jatuh air matanya, kalau tidak Tinah merebut bungkusan dari tangannya. Berbareng dengan jatuh tangan Tinah pada barang yang digenggamnya, jatuh pula gigi Ama pada tangan perempuan perampok itu.

Karena gigit yang sungguh-sungguh itu Tinah menarik kembali tangannya dan ini memberikan kesempatan untuk Ama melanjutkan larinya. Sia-sia tangan Tinah menyambar baju Ama.

"Babi," keluh Tinah sambil memeriksa tempat yang digigit itu. Dalam juga gigi masuk ke dalam daging. Sambil menggerutu dia balik ke tempat kawannya, Saiyah.

Peristiwa ini membekas benar dalam jiwa Ama. Semalam-malaman ia merasa masih ada di bawah pohon yang rindang. Seakan dilihatnya kejadian yang gaib itu. Ada sesuatu yang menarik dia pada peristiwa yang remang-remang. Akhirnya berasa seakan dikejar; lari kemudian jatuh.

Hari sudah pagi. Tidak segera ia bangun. Badannya lesu. Ketika tangan ibunya yang dingin terletak pada dahinya barulah ia sadar

ANAK REVOLUSI

akan dirinya.

"Sakitkah kamu Ma?" tanya ibunya. Ibunya merasa susah kesehatan anaknya agak terganggu. Semalam banyak dia mengigau, badannya pun panas.

"Tidak bu!" jawab Ama dan lantas bangun dari rosbang.

Sebenarnya dia lebih senang tinggal diam saja mengelai-ngelai untuk mendengarkan suara hati yang banyak katanya tentang kejadian semalam.

Tetapi takut kalau-kalau ibunya dapat tahu rahasia hatinya, ia pun berbuat semacam tidak ada apa-apa. Kalau diketahui rahasianya oleh ibunya tentu dia tidak boleh berdagang lagi, tentu akan bercerai dia dari dunianya yang dikasihinya. Ketika ia berjalan ke kamar mandi melintas-lintas dalam otaknya:

Badan yang hitam setengah telanjang serdadu India dicelah putih kiju badan Inggeris bergerak-gerak di sepanjang jalan raya — langit terang bertusukan tiang-tiang kapal — mata maling di antara semak-semak waktu menyembunyikan barang curian-blek-blekan-biskuit, havermout yang nikmat dimakan bersama segelas es sirup di tepi laut yang terik — semuanya ini hidup dalam jiwanya. Seakan-akan tidak mungkin lagi dia bercerai dari segala ini. Inilah dunia yang dikenalnya. Inilah abadi yang diketahui dan disadarinya.

Tetapi selain dari itu ada hal lain yang memberi dia kepuasan. Kesadaran bahwa dialah yang memikul rumahtangga ibunya — dialah yang membelanjai ibu dan adiknya pada waktu ibunya tidak berdaya lagi mencari nafkah karena pergantian zaman sangat kerasnya terjadi, dia adalah sumber tempat keluar tenaga dan ketangkasan hidup.

Dia merasa puas hidup semacam ini, kendati badannya makin lama makin kurus juga.

Hanya.... sinar mendung mata ibunya, suara parau perempuan yang dikasihinya tidak dapat dimengerti olehnya. Barangkali sedih ibunya itu disebabkan karena anaknya bekerja terlalu keras untuk dia. Mengapa mesti sedih kalau ada kenikmatan....?

Lonceng yang di beranda muka yang tertutup oleh kaca-kaca jendela berbunyi enam kali. Ama sudah lebih dahulu sadar dari tidurnya. Dari rosbang tempat ia tidur diikutinya detikan lonceng. Ada persamaan dengan jantungnya. Kalau begitu dia juga adalah sebuah jam. Kalau lonceng berhenti berdetik bisa dibetulkan, kalau jantungnya tidak berdenyut lagi dia mati kata orang. Aneh..... dan juga lucu.

LINGKARAN-LINGKARAN RETAK

"Abdulgaffar," menyambar dalam otaknya yang layu ngelamun itu. Dia bangkit, buru-buru membuka tutup kotak yang terletak di atas meja di sebelahnya. Dikeluarkannya tiga buah arloji dan sebuah pulpen, dibalutnya baik-baik dengan sebuah saputangan yang sudah dekil, lalu dimasukkannya ke dalam saku celana pendeknya. Dari kantong belakang dicabutnya beberapa helai uang kertas yang kemudian disisipkan di bawah bantal di atas rosbang.

"Buat belanja hari ini," katanya dalam hati.

Ibunya belum selesai sembahyang. Suara ngaji masih terdengar dari dalam. Adiknya belum bangun, karena itu masih sunyi saja.

Dengan hati-hati, supaya jangan terdengar oleh ibunya, diputarnya kunci pintu kaca. Tiba-tiba suara di dalam berhenti mengaji. Ia menengok ke dalam. Sunyi saja. Tapi baru saja daun pintu itu ditariknya, terdengar ibunya memanggil, "Ama .. ke mari dulu." Kesal hatinya ibunya tahu dia mau ke luar. Tentu ada lagi nasehatnya yang sudah tidak pada tempatnya lagi. Masakan orang sebesar dia masih dikasi nasehat ?

Dihampirinya ibunya yang masih di atas tikar sembahyang. Ama berdiri dengan muka sedih di hadapan ibunya.

"Mandi-makan dan barulah boleh jalan," lambat suara ibunya. Manis muka ibunya dilingkari mukenah putih-bersih. Makin nyata raat daun sirih.

"Terlalu lama bu, si Abdulgaffar tidak bisa menunggu."

"Kalau dia sudah liwat, masih ada kereta ke Periok." Ibunya tetap tunduk saja.

"Dengan kereta api tidak dapat masuk ke pelabuhan. Sama truk Abdulgaffar enak saja. Umum tidak boleh sampai ke pelabuhan."

Ibunya mengangkat mukanya — kesedihan anaknya membuat dia berhenti mencegah.

"Ama jalan ya bu... ?"

Tidak ada jawab dan sejurus kemudian ibunya mengangguk.

Pukul enam liwat lima menit.

Di pintu kamar tidur sebelah ibunya sembahyang, dilihatnya adiknya menyandar menggosok-gosok matanya. Ama mau lalu saja, tapi ujung celananya ditarik. "Mau apa?"

"Duit buat jajan, seperak saja. Ibu asam saja, tidak semacam biasa."

Ama menarik lagi uang dari kantong belakang dan memberikan se-

ANAK REVOLUSI

tengah rupiah kepada adiknya.

"Setengah lagi...!" adiknya merengek. Tidak diacuhkannya, dia lari ke luar.

Setibanya di Molenvliet Timur, tempat ia menantikan truk Abdulgaffar lalu bersama kawan-kawannya, diketahuinya bahwa ia masih banyak beroleh waktu yang tertentu.

"Masih seperempat jam lagi," ujarnya.

Dengan tidak berpikir panjang, baju dan celananya sudah dibukanya dan dengan sekejap saja ia sudah melompat ke dalam sungai Ciliwung.

Dingin air dirasainya. Ia berniat dua kali akan menyeberangi sungai itu, kemudian baru akan naik. Biskuit dan Player Abdulgaffar akan lebih enak lagi rasanya kalau dia sudah mandi. Waktu dia sampai di seberang sungai Molenvliet Barat, dilihatnya si Dullah berjalan macam orang pergi ke sekolah. Baju dan celananya baru dan ia membawa tas sekolah.

"Apa? Sekolah? Sudah dimulai lagi?" Hatinya menyentak.

"Dul... Dullah...!" teriaknya. Dullah mencari-cari suara. Ama berenang ke tengah dan melambai-lambaikan tangannya. Di pinggir ia disembunyikan oleh tembok yang tinggi. Dullah dapat melihatnya sekarang, lalu naik ke jembatan yang melengkung di selebar sungai.

"Mau ke mana..?" disambut oleh Ama ketika Dullah, yang baru berumur 9 tahun, menjenguk ke bawah dengan memegang pada kayu jembatan.

"Ke mana lagi, tentu saja ke sekolah. Sekolah sudah dibuka lagi mulai hari ini. Mana Saleh? Apa dia mau masuk lagi apa tidak?"

Dullah, kawan sekelas dengan adiknya, kelihatan sangat gembira sekali. Nyata terlihat kesombongan pada anak itu. Kabarnya bapaknya mendapat uang persekot besar sekali dan mendapat karcis kuning. Bapaknya sudah jadi Nica. Semuanya diingat oleh Ama dan benci pun lantas timbul. "Disangkanya tentu aku tidak mampu menyekolahkan adikku. Dasar anjing Nica," katanya dalam hati.

Ama berhenti mandi. Ketika ia sedang mengenakan baju. Dullah sudah sampai kepadanya. "Belum puas rupanya dia bersombong dari jauh," hatinya menghasut lagi.

"Kabarnya sekarang pembayaran uang sekolah dengan uang Nica. Kalau benar begitu, bapak katanya mau menolong kamu."

"Apa?" sentak Ama. Tinjunya hampir saja terlepas. "Siapa itu,

LINGKARAN-LINGKARAN RETAK

kamu?"

"Maksudku bukan kamu Ma, tapi siapa saja yang tidak mampu."

"Katakan kepada bapakmu, bahwa kepalanya masih bisa kubeli," dan dikeluarkan uangnya yang banyak dari saku belakang. "Ini dua ratus rupiah merah dan dua ribu Jepang. Bapakmu hanya mendapat belas kasihan Belanda saja."

Dullah yang merasa tidak setanding dengan Ama berbalik ke belakang dan dengan tegap melanjutkan jalannya.

Suara truk berderet-deret sudah terdengar. Mengkal hatinya dengan cepat hilang waktu melihat bahwa yang sedang datang itu adalah arakan Abdulgaffar. Buru-buru ia menyeberang supaya lebih dekat. Yang ke satu lewat, kedua-ketiga dan Abdulgaffar tidak kelihatan. Hatinya cemas. Ketujuh-kedelapan-sembilan, belum juga. Pusing kepalanya mengikuti truk-truk yang lewat di hadapan matanya. Habis... semua sudah lewat, hanya jauh sendiri ada satu lagi yang berjalan lambat. Mungkinkah dia?

Matanya terpaku pada ban yang berputar perlahan-lahan. Tiba-tiba didengarnya suara ketawa Abdulgaffar yang sudah tidak asing lagi.

"Bangsat, dia goda aku!" Ama memaki perlahan. Secepat bajing dia naik ke dalam truk, dengan tidak mengindahkan tegus kawannya, "Haca.... haca...." Sekarang truk itu jalan dengan cepat untuk menyusul kawan-kawannya yang sudah jauh di muka. Ama masih sempat menoleh, ada suara berteriak-teriak, "Awat... kamu saya bilang sama bapak," Dullah melepaskan marahnya dengan mengacung-ngacungkan tinjunya. Ama tersenyum pahit.

Kalau truk Abdulgaffar sudah kurang cepat jalannya karena sudah menghubungkan diri pada rombongannya, terlihat Ama duduk di atas peti menghadap ke jalan raya yang ditinggalkannya. Di tangan kiri biskuit, di tangan kanan Player yang sedap baunya.

Segala kekesalan — semua pikiran susah dari sedikit ke sedikit — ditinggalkannya di jalan bersama asap rokoknya.

Hari ini Ama pulang siang. Pukul sebelas pagi dia sudah kelihatan di jalan menuju ke rumah. Lesu saja tampaknya, jalannya tidak tetap. Ada sedihnya, juga tampak pada mukanya. Ada apakah?

Hari ini adalah hari.....

Tentara India dan Inggris yang penghabisan meninggalkan Indonesia dan Abdulgaffar harus berpisah dari kawannya. Ama ditinggalkan oleh orang yang telah banyak jasanya kepadanya. Perpisahan se-

ANAK REVOLUSI

dih tadi di bawah pohon di muka Sub Area di Gambir. Ama lupa akan pangkatnya, dia menjadi anak kecil kembali dan rela dia dipeluk Abdulgaffar yang sangat terharu juga. Beberapa titik air mata ada juga yang jatuh. Sesudah itu keadaan menjadi sepi kembali.

Arak-arakan truk berangkat menuju Priok dan Ama sekali ini tidak boleh ikut. Truk jalan, dia pun melangkah pulang.

Waktu sampai di Harmoni barulah diketahuinya bahwa ada barang di kantongnya. Kaget dan sedih yang membedung menggoda anak itu, ketika dilihatnya bahwa barang yang di kantongnya tidak lain ialah arloji Abdulgaffar yang dibeli setengah tahun yang lalu dari dia. Abdulgaffar memang sudah lama tidak punya apa-apa lagi, barang kalengan sudah susah didapat, jangankan barang blok-blok. Tetapi Ama yang memberikan kantong sutera putih bersulamkan nama Allah dalam huruf Arab yang berwarna merah dan di sebelahnya tertulis juga nama-nama Abdulgaffar dan Muhamad (Ama) sebagai tanda peringatan harus dibalas. Karena Abdulgaffar tidak punya apa-apa selain arloji yang dipakainya, maka dimasukkan arloji itu dengan diam-diam ketika Ama dipeluknya.

Kantong sutera itu dibuat dan disulam oleh ibu Ama dan dimaksud untuk menyimpan kitab suci Al-Qur'an. Tiap-tiap kali Abdulgaffar membaca kitab suci akan teringatlah dia akan seorang budak di Indonesia yang juga akan selalu ingat akan kebaikannya.

Pada kantong sutera itu bertemu dua ingatan.

Kota Jakarta tidak lagi kota setahun yang lalu waktu serdadu-serdadu India masih ada. Keadaan sudah mendekati normal. Orang sudah sibuk membicarakan soal-soal kehidupan di kota. Orang-orang dipaksa tunduk di bawah aturan. Hidup liar dari sedikit ke sedikit terdesak ke rimba. Dan Ama anak yang hidup dalam revolusi merasa pukulan organisasi yang ganas itu. Tidak habis-habis dia mengutuki tata tertib. Dia tahu kelemahannya sekarang, hampir-hampir tidak berani lagi dia mengatakan : aku adalah seorang bapak buat adikku dan seorang pahlawan bagi rumah ibuku. Ibunya sudah lama juga mencari nafkah. Kalau dahulu hanya dia saja yang pagi-pagi ke luar rumah, sekarang dia dengan ibunya. Malah pendapatan ibunya melebihi pendapatannya.

Pamannya sering datang ke rumah dan berjam-jam berbicara dengan ibunya. Ama tidak boleh tahu apa yang dibicarakan. Dia sudah kembali menjadi anak kecil.

LINGKARAN-LINGKARAN RETAK

Pada suatu hari dia dipanggil oleh ibunya. Pamannya yang duduk berhadap-hadapan dengan ibunya juga melambai-lambaikan tangan kepadanya.

"Ama,... engkau tidak boleh tinggal begini saja. Engkau masih kecil, belum masanya sebenarnya engkau mencari nafkah. Kalau dahulu aku biarkan, itu karena terpaksa, lagi pula sekolah-sekolah belum dibuka. Tetapi sekarang sudah berubah keadaan. Anak-anak yang sebaya dengan kamu sekarang menuntut pelajaran supaya menjadi orang terpelajar kelak. Bukankah kamu juga ingin menjadi orang yang terhormat, Ma?"

"Betul kata ibumu itu, engkau mesti sekolah, jangan banyak membuang waktu," pamannya menyela.

Ama tidak dapat mendengarkan lama-lama kata-kata yang menu-suk perasaannya itu. Dia merasa dihina dengan sehebat-hebatnya. Lebih-lebih lagi kepada pamannya dia marah.

"Jangan membuang waktu," diulang-ulangnya kalimat pamannya di dalam hati. Dia berbalik dan berjalan ke luar dengan tidak mengin-dahkan kata-kata pamannya yang memanggil dia.

"Sekarang engkau banyak tingkah, dahulu engkau tinggalkan kami dan siapakah ketika itu yang menolong rumah tangga ibuku? Siapa-kah yang membelikan pakaian baru untuk Saleh buat sekolah? Siapa yang membelanjai dia?" Air matanya tidak tertahan lagi, mau ke luar.

Dengan takut-takut Saleh adik Ama mendekati dia dan berbisik, "Ma, tahukah kau mengapa ibu berubah terhadap kamu? Dia sudah kena dibujuk oleh paman supaya kawin."

Tambah gelap pandangan Ama ketika mendengar kalimat adik-nya itu. Dia pergi ke jalan dan duduk di atas batu menghadap ke ja-lan. Matanya menengadiah, melihat langit yang terang.

Langit menyala — tiang-tiang kapal di sana sini — asap melambai halus.

Bau keringat baju serdadu — mata maling — kaleng kiju

Ditarik gas, truk melepaskan debu. es sirop dan biskuit dan di tangan seblok kain belacu.

Esok mulai lagi.

Langit menyala — tiang-tiang kapal di sana sini.

LAGU GANDRUNG



LAGU GANDRUNG

SI ENOH, SEORANG GADIS YANG PATUH KEPADA ORANG TUA-nya. Ia anak yang tahu diri. Seluruh desa suka akan dia dan namanya dikenal orang sampai jauh ke luar desa. Kalau ada orang kenduri ia selalu datang membantu. Tetapi pekerjaan yang dapat dilakukan tidak banyak. Biasanya ia disuruh menumbuk padi. Dari kebiasaan yang bertahun-tahun tangannya jadi tangkas memainkan alu. Selain pekerjaan menumbuk ini, ia suka menjaga padi yang dijemur di halaman. Berjam-jam ia dapat duduk di tempat lindungan memegang sekerat bambu yang kecil panjang untuk menghalau ayam yang datang mendekati padi jemurannya. Kalau hatinya lagi senang ia suka memembang dan yang dinyanyikannya biasanya sinom dan asmarandana.

Pada hari-hari panas dan orang-orang lebih senang tinggal di rumah mengelai-ngelai di atas balai-balai, banyak telinga diarahkan ke lagunya.

—”Ah si Enoch sering bersedih,” kata orang tua-tua.

Memang ia sering kali bersedih. Tetapi sebab kesedihannya dirahasiakannya benar-benar, tidak boleh ada yang tahu, lebih-lebih orang tuanya.

Si Enoch bersaudara empat orang. Ia sendiri anak nomor dua. Kakaknya, si Timah, sudah lama bersuami dan sekarang sudah beranak empat. Adiknya, si Saani sudah beranak dua. Cuma si Mala, adiknya yang kedua, yang baru enam bulan kawin, belum beranak. Semua saudara-saudaranya itu diam bersama suami-suami mereka di kota. Memang mereka itu sejak kecil sudah tinggal di kota, dengan mangnya. Si Enoch sendiri sebenarnya anak kota juga, karena ia dilahirkan di Kebon Sirih. Tetapi ia lahir bercacat di matanya dan seperti kodrat Ilahi telah menghendaki, ia dibawa ke desa oleh bapaknya ketika baru berumur empat tahun. Ia diserahkan kepada kakeknya, yang sekarang sudah tidak ada lagi. Waktu kakeknya menutup mata dan kebetulan ayahnya yang menjadi jongsos di hotel Des Indes karena dituduh mencuri lalu kehilangan pekerjaannya, sedang warisan kakek yang berupa kebun dan sawah minta juga diurus, barulah orang tuanya pindah ke desa. Tidak, si Enoch tidak menyesal jadi anak desa. Ia tahu di untung.

Tetapi yang membuat ia sering kecewa, ialah : saudara-saudaranya

LINGKARAN-LINGKARAN RETAK

yang diam di kota itu sudah banyak berubah.

Ia merasa kehilangan hati dengan kakak dan adiknya. Kepada si Mala saja hatinya masih melekat. Adiknya ini, walau jadi anak kota dan termasuk yang paling pandai antara saudara-saudaranya karena telah lepas dari sekolah menengah, tidak menjadi asing baginya. Tetapi kakaknya : si Timah dan adiknya : si Saani, cuma pandai menyuruh-nyuruh saja kalau datang ke desa. Tidak ada tutur katanya yang manis seperti si Mala. Mereka memperlakukan dia semacam bujang. Sebab di kota mereka katanya punya bujang. Rumah mereka berlantai ubin dan beratap genting. Hampir tiap-tiap malam minggu melihat gambar hidup, naik trem, becak atau mobil. Anak-anak mereka sering menyatakan perbedaan rumah di kota dan di udik. Di sana ada lampu listrik dan air mancur dari ledeng.

Enoh tidak sakit hatinya terhadap anak-anak ini — ia berusaha juga untuk mendekati kemanakan-kemanakannya, tetapi anak-anak itu menjauhkan diri. Barangkali ia tidak sebagus orang kota, lagi pula ia buta. Anak-anak itu mungkin merasa takut melihat matanya yang tidak biasa itu. Ah..... mereka juga tidak sering datang ke desa, keluh Enoh.

Kalau Enoh sedang mengingat-ingat ini semua, biasanya pada malam hari waktu menunggu pulas. Satu-persatu gambar wajah saudara-saudaranya lalu di hatinya, tetapi yang tinggal sampai pulas dengan dia ialah wajah si Mala. Tangannya lalu mengurut-urut cincin di jarinya, pemberian si Mala waktu ia kawin, karena itu membelikan dia cincin emas bermata batu sebagai lambang pelepas yang beradat. Bukankah ia sudah dua kali dilangkahi oleh adiknya? Dari Saani ia cuma dapat janji saja.

Ibunya arif, tahu benar-benar apa yang dirasakan oleh si Enoh, karena itu selalu bersikap ramah-tamah kepada anaknya. Kepada anak-anaknya yang lain selalu dipesankannya juga supaya bersikap baik kepada Enoh dan kalau pulang ke desa jangan lupa membawa oleh-oleh buat si buta. Ibunya hidup bersama perasaannya dengan dia.

Kalau di malam hari terdengar anak-anak bujang bernyanyi-nyanyi waktu pagi "nganjang" (bertandang) ke rumah kekasihnya, ibu Enoh cuma dapat mengusap dada saja dan dengan sudut matanya dikerlingnya anaknya yang sudah menjadi perawan tua yang juga sedang memperhatikan lagu anak-anak bujang di luar. Ibunya menyuruh dia banyak-banyak ingat kepada Tuhan.

LAGU GANDRUNG

Pada suatu hari ibunya pulang dengan terbatuk-batuk dari kota habis menemukan cucu-cucunya yang sudah lama tidak dilihatnya. Selama perjalanan ini ia ditimpa hujan. Sesudah memberikan oleh-oleh yang berupa makanan kepada si Enoch lalu ia masuk tidur.

Ibu Enoch jatuh sakit. Sejak itu pekerjaan Enoch makin bertambah. Memasak-mencuci dan selalu harus dekat kepada ibu. Demam panas ibunya makin hari makin bertambah dan pesuruh lalu dikirimkan ke kota untuk mengabarkan hal ini.

Sesudah merintih-rintih beberapa hari, tiba-tiba Enoch tidak mendengar lagi suara ibunya, sampai pada suatu hari didengarnya ayah dan saudara-saudaranya yang sudah datang dari kota pada menangi. Enoch juga turut menangi, tetapi ia pergi ke sudut. Si Mala datang mendapati dia dan dengan bercucuran airmata lalu memeluk kakaknya. Kata orang ibunya meninggal dunia.

Sesudah mengadakan sedekah hari ketiga, saudara-saudaranya berangkat lagi ke kota. Kepada Enoch diserahkan kewajiban mengurus bapak dan adiknya, si bocah angon itu. Dikatakan saudara-saudaranya mereka sekarang akan lebih sering datang untuk menjenguk. Si Mala saja yang tinggal lebih lama, sebab perlop suaminya masih ada sehari lagi. Suami-istri ini menggunakan waktu lengang, sebab kalau kemekannya sudah pada berangkat di rumah jadi sepi untuk menghibur-hiburkan hati yang akan ditinggal. Kepada Enoch, diberikan berbagai-bagai janji, seperti; kain, baju dan uang tiap-tiap bulan. Enoch terse-nyum mendengar kebaikan saudara-saudara dan iparnya itu. Seperti ada tenaga gaib yang menggerakkan, lalu diusut-usutnya cincin emas bermata batu yang ada di jari tangan kirinya. Bila keesokan harinya sudah pukul dua siang. Mala dan suaminya sudah ada di tepi jalan raya menantikan bis yang akan membawa mereka ke kota; waktu mobil sudah berhenti di hadapan mereka, tiba-tiba hati Mala jadi berat.

"Kak kuatir aku meninggalkan kak-Enoch-sendiri, bapak keseringan tidak ada di rumah. Perigi di belakang sangat dalam, ngeri aku kalau melihat dia sedang menimba air," ujar Mala kepada suaminya.

Kedudukan Enoch dalam rumah tangga bapanya sekarang jadi penting. Apa yang dahulu dikerjakan oleh ibunya, sekarang dialah yang melakukan. Walau matanya tak dapat melihat, rumah yang sudah bertahun-tahun ditinggalinya itu dikenalnya seluruhnya. Semua sudut-

LINGKARAN-LINGKARAN RETAK

sudut tempat menyimpan barang keperluan sehari-hari dapat dicarinya dengan ujung jarinya. Dengan seorang diri ia dapat pergi ke perigi, menimba air dan membasuh piring, ya..... bahkan ke rumah tetangga yang dekat-dekat ia bisa juga, asal ada sekerat kayu di tangannya untuk meraba.

Enoh berusaha sedapat-dapatnya untuk menggantikan ibunya. Ia khawatir bapanya kawin lagi. Kalau ia mengingat, bahwa Pak Ali tetangganya yang sudah ompong itu masih mungkin dapat anak perawan, semata-mata karena sawahnya luas, cukup menghasilkan padi untuk setahun, dan bapanya sendiri belum setua Pak Ali, lagi rajin bekerja.....

Ada kabar angin yang mengatakan, bahwa si Amah, gadis yang sudah cukup umur, tidak berkeberatan kalau dipinang bapanya. Enoh tidak sanggup meneruskan ingatannya, hatinya seperti diiris.

Tiap-tiap hari adiknya dibekali sebungkus timbel sebelum pergi mengangon kerbau dan kalau bapanya pulang dari sawah atau dari kali, makanan baginya sudah tersedia. Ayahnya tidak boleh merasa kurang-urus.

Kesibukan dalam mengurus rumah tangga ini membawa perubahan pada diri Enoh. Sekarang ia tidak lagi banyak bersedih-sedih, malah tangkas dan "hidup" kelihatannya. Perasaan sedih tidak mendapat kesempatan untuk menyelinap ke dalam hatinya, hilang oleh sibuk pekerjaan.

Enoh merasa dirinya seorang tua. Ia patuh kepada agama, ibadat tidak pernah ditinggalkan. Ini memang nasehat ibunya.

Pada suatu hari datang seorang kiyai membawa ajaran kewalian ke desanya. Orang desa banyak yang jadi muridnya dan Enoh dengan tidak berpikir panjang ikut juga belajar kepada kiyai itu. Hampir saban malam kalau pekerjaan di rumah sudah selesai ia pergi ke rumah sebelah untuk wiridan bersama dengan perempuan-perempuan desa lainnya. Suaranya bagus, otaknya encer, karena itu ia masuk murid yang paling pandai. Kalau hari sudah malam, di sekeliling sudah sepi, terdengarlah suara orang-orang perempuan berlagam sampai jauh malam.

Merdu dan sedih bunyi sajak dan madah itu, tetapi suara Enoh mengatasi suara orang ramai. Seakan-akan suaranya yang merdu itu melayang-layang dalam kesunyian malam di desa, mencari pelindung yang berkuasa : Sekh Saman.

LAGU GANDRUNG

Disebabkan pergaulannya ini ia pun banyak mendengar gurau orang di desa. Ia dapat tahu apa yang terjadi ke desanya dan sampai juga ke telinganya kabar-kabar dari kota.

Demikian pada suatu hari ia mendengar : Kita sudah merdeka. Sebenarnya ia tidak tahu apa yang terjadi. Ia hanya tahu, di desanya tidak tenteram lagi. Didengarnya beberapa orang dibunuh, karena dianggap mata-mata musuh atau karena orang itu kaya.

Enoh tidak memusingkan diri tentang segala itu, ia terus wiridan di rumah, karena kiyai yang menjadi kepala pelajaran kewalian itu sudah pindah dan orang tidak lagi ada yang berani berkumpul-kumpul pada malam hari. Perubahan di desa tidak menyenangkan hatinya.

Tetapi berita baik tidak lama datang. Orang desa banyak yang bersedekah, karena kumpulan garong yang sangat ditakuti itu sudah dapat diberantas oleh pemuda-pemuda tentara Republik. Pemuda-pemuda itu berjuang bukan untuk menjadi kaya, tetapi untuk menolong rakyat yang miskin, katanya. Enoh teringat akan dirinya yang hina di hadapan mata saudara-saudaranya yang di kota.

Tentara Republik ini terdiri dari pemuda-pemuda yang berani dan Enoh dapat mendengar dari suara mereka betapa mudanya pahlawan-pahlawan itu, masih banyak yang belum pecah suaranya.

Mula-mula Enoh tidak mau ke luar-luar rumah. Suara pemuda-pemuda yang banyak itu membikin dia malu. Tetapi lambat laun, karena pemuda-pemuda itu ramah tamah dan seringkali datang ke rumahnya untuk beristirahat melepaskan lelah dan suka bercerita, malunya jadi hilang.

Dari pemuda-pemuda ini banyak ia mendengar keterangan-keterangan yang menjelaskan apa-apa yang sebenarnya terjadi di negri-nya. Bangsa Indonesia, jadi Enoh juga, sekarang sudah merdeka. Tetapi perjuangan kemerdekaan belum selesai. Diceritakan juga arti **merdeka yang sesungguhnya**, ialah mempunyai pemerintahan sendiri yang bertujuan memakmurkan kehidupan rakyat seluruhnya. Enoh senang sekali mendengar cerita-cerita ini.

Walaupun demikian, walaupun ia hargai pahlawan-pahlawan muda itu dan setuju dengan tujuan mereka, belumlah dapat dipahaminya benar, mengapa untuk itu, untuk kebaikan, orang harus tembak-membak, mengapa mesti ada yang berlumuran darah. Pertanyaan yang mengganggu dia ini bangkit dalam hatinya ketika pada suatu malam sesudah terdengar suara-suara dentuman hebat, seorang pe-

LINGKARAN-LINGKARAN RETAK

muda yang luka parah jatuh merintih-rintih di belakang rumahnya. Ayahnya yang memang tidak dapat tidur, mendukung pemuda itu ke dalam rumah. Enoh tidak melihat darah, tetapi jarinya dapat merasai lengan pemuda itu yang basah dan mendengar rintihan sakit yang menyayat hati. Di luar masih ada tembakan dan ayahnya tidak berani mengabarkan peristiwa ini kepada pemuda-pemuda yang sedang bertempur. Enoh tidak tidur malam itu. Ia menjaga pahlawan yang luka parah itu sampai pagi. Pada keesokan harinya barulah si sakit digotong oleh kawan-kawannya ke pos Palang Merah yang letaknya di desa lain.

"Selamat tinggal, nanti aku kembali lagi. Terima kasih Noh," kata si sakit waktu digotong ke luar rumah. Enoh tidak menjawab, hatinya rasa diremas, lalu masuk ke dalam biliknya.

Peristiwa ini sangat berbekas dalam hatinya. Untuk pertama kali lahirlah perasaan cinta kepada seorang pemuda dalam kalbunya.

Enoh sering bertanya dalam hatinya : apa maksudnya dengan "nanti aku kembali lagi?" Ia ingin berdekatan dengan pemuda itu..... tetapi ia anak yang tahu di untung.

Pertahanan pemuda-pemuda di desa Enoh tidak lama, komando untuk bergerak ke tempat lain segera dijalankan dan sejak itu kabar tentang pemuda yang ditolong itu tidak lagi didengarnya, tetapi kalimat, "nanti aku kembali lagi," tidak mau hilang-hilang dari hatinya.

Pada suatu malam yang dingin, waktu ayahnya tidur di pinggir kali menjaga ikan, Enoh beroleh mimpi yang nikmat. Dari kaki langit yang cerah, di jalan yang lurus panjang, diapit leretan pohon cemara, diterangi cahaya bulan empat belas, tiba-tiba bertemulah Enoh dengan ibunya. Ia berpakaian jubah panjang berenda. Di dadanya bertabur permata dan di tangannya dipegangnya sebuah tasbih yang biji-bijinya mengilat-ngilat.

Ibunya membaca-baca dengan suara yang sama waktu mayatnya dahulu diantarkan ke kubur. Seakan banyak suara-suara yang ikut mengiringkannya : laa ila ha illallah.....

Dengan berlari-larian Enoh menghampiri ibunya. Ibunya mengangakat kepalanya. Pias manis mukanya. Diraihnya anaknya.

—Enoh... anak ibu, sudah dapat melihat kau sekarang ?

Tidak, tidak terjawab oleh Enoh. Dia menangkupkan mukanya. Sejurus kemudian terlepas juga dari mulutnya :

—Ibu bukan main bagusnya.

LAGU GANDRUNG

—Mau kau turut aku Noh ?

—Mau bu, mau. Di mana tempat ibu ?

Ibunya lalu menunjuk ke bawah. Enoch cuma melihat cahaya biru yang mengambang-ambang seperti sekelompok awan, jauh di bawah kaki ibunya.

—Apa itu bu ? Bagus birunya. Seperti ada burung gelatik yang bersiul-siul di dalamnya. Sejuk benar di sini bu.

—Lebih sejuk lagi di tempat ibu.

Tiba-tiba Enoch mendengar suara suling yang merdu sekali dan dari dalam cahaya biru banyaklah dilihatnya anak-anak kecil pada meniup suling.

—Suling apa itu, bu ?

—Itulah suling surga.

—Enak benar dapat mendengar suling tiap hari di sini.

—Marilah turut ibu.

—Ke mana bu ?

—Ke tempat ibu.

Sebagai tergores oleh satuan pensil, mengambang di depan mata Enoch sebuah jalan yang runcing. Lalu ia pun menangislah.

—Itu jalan apa bu ?

—Jalan ke akhirat. Tetapi mengapa menangis, Noh ?

—Enoh tidak dapat tinggalkan adik, tidak dapat tinggalkan ayah. Siapa yang mengurus mereka nanti ?

—Siapa lagi, Noh.

Enoh tidak menjawab.

—Siapa lagi, Noh ? Katakan kepada ibu. Semua isi hatimu ibu sudah tahu."

—Memang bu. Ada seorang lagi. Seorang anak muda yang pernah aku tolong. Dia mencintai aku dan aku mencintai dia. Kami akan kawin tidak lama lagi. Dia tidak bisa aku tinggalkan."

Masih belum habis apa yang mau dikatakan Enoch, tetapi ibunya sudah hilang dan tangannya lalu meraba-raba ujung balai-balai yang keras.

"Ah.... mimpi aku, kalau begitu," katanya kepada dirinya sendiri.

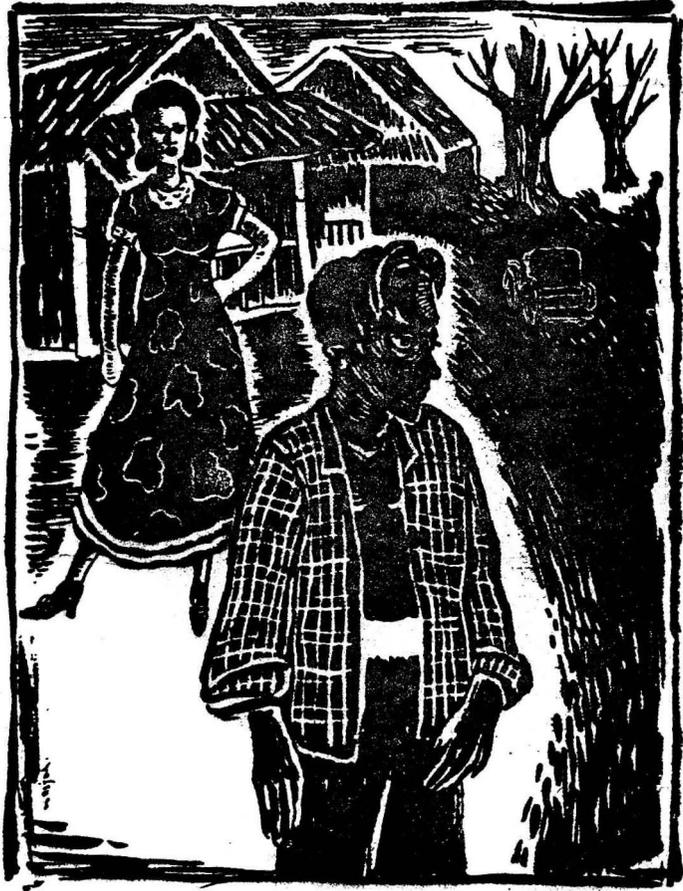
Ayahnya belum pulang dari kali. Beduk subuh didengarnya berbunyi.

Enoh yang patuh pada agama teringat akan sembahyang. Ia bangun membuka pintu dan kakinya yang sudah kenal jalan itu memba-

LINGKARAN-LINGKARAN RETAK

wa dia ke perigi. Adiknya si bocah angon itu sebenarnya sudah juga bangun, mendengar Enoh menimba air; sekali..... dua kali..... dan tiba-tiba didengarnya seperti ada barang berat jatuh ke dalam sumur. Ah..... bocah angon yang masih kecil ini tidaklah tahu, bahwa untuk kedua kalinya ia kehilangan "ibu".

TUAN YAKUP



TUAN YAKUP

KEINGINAN YANG SEJAK KECIL HIDUP DALAM HATI YAKUP ialah menjadi orang berpangkat. Keinginan ini sebenarnya datang bukan dari dirinya sendiri seperti orang-orang besar dalam sejarah hidupnya. Kalau begitu halnya tentu ia masuk orang-orang besar yang sejak kecil sudah kemasukan ilham seperti para nabi.

Yakup cuma anak desa dan orang yang mau melihat orang besar sebagai nabi tentu tidak mau mengakui Yakup sebagai orang gede. Tetapi yang pasti : cita-cita Yakup dalam desanya adalah cita-cita besar, tidak kalah besarnya dengan seorang yang hidup dalam istana mengidam-idamkan kekuasaan di atas dunia.

Terlepas dari soal besar ini, bu Yakup sudah mendapat kepastian bahwa anaknya bakal menjadi orang berpangkat tinggi, karena bapak Yakup adalah orang yang dihormati sebagai tuan-besar, orang yang berkuasa atas onderneming yang tidak jauh letaknya dari desanya. Seperti halnya dengan anak-anak yang lahir dari pergaulan bebas, Yakup juga tidak mendapat pengakuan bapaknya. Tetapi hal ini tidak mengganggu perasaan bu Yakup, malah dengan pasti dan sombong ia sering berkata kepada anaknya, "Kup..... kau bukan anak sembarang, bapakmu seorang yang berpangkat tinggi, karena itu engkau-pun bakal jadi orang berpangkat."

Memang banyak kelebihan-kelebihan Yakup dari teman-temannya sedesa. Badannya lebih besar, kulitnya lebih bersih, rambutnya lebih keriting, hidungnya lebih mancung, matanya lebih biru. Sedang anak-anak yang lahir di desa semua hitam coklat, jarang sekali yang bersih, dan tidak seorang yang keriting rambutnya atau yang mancung hidungnya. Kelebihan-kelebihan ini makin lama makin kentara dan serentak dengan itu keyakinannya pun kian bertambah dan akhirnya jadi kepastian baginya, bahwa anaknya nanti jadi orang berpangkat. Karena itu ibunya pun mengurus anaknya sangat teliti. Si Yakup harus mendapat rawatan yang lebih dari anak desa biasa.

Perawatan Yakup memakan ongkos yang tidak kecil. Kalau dipikirkan memang bu Yakup tidak mampu mengongkosi anaknya seperti yang dicita-citakannya itu. Tetapi dalam hal ini perlu hati yang nekat. Dia tidak boleh segan-segan mengorbankan harta bendanya untuk cita-cita ini. Dalam soal berkorban ini ada satu pelajaran yang meno-

LINGKARAN-LINGKARAN RETAK

long dia : Kalau mau senang harus cape dan susah dulu. Dengan susah payah bu Yakup mengumpulkan uang untuk membelikan anaknya pakaian yang pernah dilihatnya dipakai oleh sinyo-sinyo di kota : baju kemeja putih, celana pendek biru dan sepatu putih dengan kaosnya yang juga putih. Rambut anaknya disisirnya tiap pagi dan petang dengan sedengnya (sibak) di tengah. Bapaknya juga pakai sedeng di tengah, kata bu Yakup.

Dalam hatinya ia berkata, "Anakku ini anak Belanda|tulen." Tetapi ini belum berani dikatakannya terang-terangan. Kalau ada yang memuji anaknya, bu Yakub menjawab, "Memang enak punya anak seperti 'si Yakub, tetapi . . . (dan ini diucapkan dengan berbisik) . . . ongkosnya terlalu berat."

Merawat Yakup tidak saja memakan ongkos yang besar, tetapi juga memakan tenaga yang tidak sedikit. Setiap hari ibunya harus mencuci pakaian Yakup dari kemeja sampai ke kaos kakinya, yang lekas benar jadi kotor kena tanah merah.

Tetapi semua ini dipikul oleh ibu Yakup dengan senyum di bibirnya. Kalau sudah kepayahan benar, paling banyak ke luar keluhnya, "Kalau mau senang harus payah dulu." Dengan kalimat itu ibu Yakup maksudkan, kalau Yakup sudah besar nanti tentu akan membalas semua payahnya dengan berlipat ganda.

Kesulitan yang pertama datang tidak disangka-sangka, yalah waktu bibi Yakup menanyakan pada suatu hari kepada ibu Yakup, apa Yakup tidak mau disunat. Lama ia menimbang-nimbang sebelum pertanyaan yang biasa ini dijawab. Bermalam-malam ibu Yakup tidak bisa tidur memikirkan pertanyaan saudaranya itu. Pada dasarnya ia tidak berkeberatan Yakup disunat, tetapi cuma takut anaknya nanti tidak jadi tuan-besar yang dicita-citakannya. Kecemasannya ini dirahasiakan saja. Orang sedesanya tidak dapat diajak tukar pikiran. Mereka tidak mengerti cita-cita bu Yakup. Akhirnya ia dapat keputusan : dasar anak Belanda tentu tinggal Belanda juga walaupun disunat berapa puluh kali.

Upacara menyunat dilakukan dengan sederhana sekali. Tidak memanggil golek, cuma membikin nasi kuning saja. Selama itu bu Yakup tidak kelihatan gembira. Dia ingin lekas-lekas Yakup dapat menanggalkan kain dan kembali memakai celana birunya.

Sesudah disunat, seperti anak-anak desa lainnya, Yakup juga harus disekolahkan. Oleh karena di desanya tidak ada sekolah yang le-

TUAN YAKUP

bih baik, Yakup terpaksa dimasukkan di sekolah desa. Di sini Yakup belajar lima tahun lamanya, tetapi tetap saja tinggal tersangkut di kelas tiga. Ibu Yakup menganggap ini bukan kesalahan Yakup, tetapi karena sekolah desa tidak cocok bagi anaknya.

Dalam pada itu ibunya sudah jatuh miskin akibat mengongkosi Yakup, anak emasnya itu. Rumah sudah tidak punya lagi, sawah dan kebun sudah dijual semua dan ia sekarang tinggal di rumah saudaranya.

Bibi Yakup ini mempunyai seorang anak perempuan, Marsiti namanya yang berumur tiga tahun lebih muda dari Yakup. Bibi Yakup bercita-cita hendak mengawinkan anaknya dengan Yakup, bukan karena Yakup bakal jadi orang berpangkat, tetapi semata-mata karena ingin punya mantu orang bagus. Marsiti yang sudah berumur empat belas tahun telah tahu maksud ibunya. Karena itu ia pun leluasa bergaul dengan Yakup yang menyebabkan timbulnya desas-desus di desa yang mengatakan Yakup dan Marsiti sudah hidup seperti laki-bini. Ada juga tersiar kabar bahwa Marsiti bukan perawan lagi.

Bu Yakup sendiri tidak setuju dengan maksud dan kehendak saudaranya. Dia beranggapan, bahwa Marsiti sebagai gadis desa tidak layak jadi istri anaknya. Tetapi ia sendiri melihat kelemahan-kelemahannya.

Pada suatu hari bu Yakup dapat pergoki anaknya sedang mencium pipi Marsiti yang baru pulang dari mencuci pakaian di kebun bambu. Bukan main sakit hatinya. Dia menggerutu sendiri : segala anak desa yang jelek itu.

Keesokan harinya bu Yakup menahan anaknya pergi ke sekolah, katanya :

—Yakup.... desa ini sebenarnya bukan tempat bagimu. Engkau harus ke kota. Kalau engkau terus-menerus tinggal di sini, tentu tidak jadi orang berpangkat. Kau tahu apa artinya orang berpangkat? Pakaian serba bersih dan licin, tinggal dalam gedung yang bagus. Piara jongos dan babu. Kalau kau senang sama Marsiti boleh kau ambil dia sebagai babu, tetapi bukan sebagai bini. Binimu mesti orang Belanda juga yang dipanggil nyonya. Kalau sudah begitu ibu nanti boleh tinggal bersama engkau dan dipanggil "nyonya besar" atau "nyonya tua".

Yakup tinggal diam saja. Sudah bosan dia mendengarkan kata-kata seperti itu, walaupun dia sendiri memang ingin jadi orang berpangkat

LINGKARAN-LINGKARAN RETAK

seperti yang digambarkan oleh ibunya. Tetapi Marsiti.... Yakup tinggal diam saja, tidak bilang apa-apa. Kepalanya ditundukkannya.

"Baiklah kau berangkat sekarang juga ke kota. Di sana ada pamanmu yang akan mengantarkan kau ke kantor. Kau kan kenal sama mang Sidin. Dia juga tahu kau sebenarnya anak siapa. Orang-orang kantor di sana tentu akan melihat bahwa kau bukan anak desa dan kepadamu pasti akan diberikan pekerjaan kantor. Di kantor engkau akan dapat kesempatan belajar banyak dan sekiranya sudah jadi orang berpangkat janganlah lupa kepada ibumu. Kepada tuan Belanda yang jadi kepala kantor kau harus katakan, bahwa kau sebenarnya anak Belanda. Dan surat ini...." (bu Yakup lalu bangun dan mencabut dari sela dinding sepotong kertas yang sudah dekil dan memberikannya kepada anaknya) "surat ini.... kau harus berikan kepada tuan Belanda, jangan kepada orang lain. Surat ini adalah peninggalan bapakmu. Pergilah hari ini juga ke kota dan ibu doakan dari jauh. Marsiti jangan kau pusingkan. Nanti kau dapat yang lebih bagus dari dia."

Yakup percaya habis kepada ibunya dan dalam hatinya lalu timbul semangat lagi, kepercayaan kepada nasibnya yang baik. Tambahan pula diam di desa sudah tidak menyenangkan dia. Orang sudah tidak menaruh hormat kepadanya, malah gurunya sering memaki-maki dia dengan perkataan: goblok. Yang menyenangkan hatinya cuma Marsiti dan ibunya saja. Kalau lebih lama lagi tinggal di desa tentu dia jadi seperti orang-orang yang harus bekerja berat dan selamanya kotor.

Esok harinya Yakup berangkat ke Betawi naik sepur dari desanya. Tempat yang ditujunya ialah Pasar Ikan. Di sini tinggal seorang pami-li jauh ibunya yang dipanggil paman itu. Sesudah setengah mati mencari-cari, malah sampai menangis dua kali, akhirnya Yakup sampai juga di tempat yang dituju. Paman Yakup ini adalah seorang mandor yang mencari-cari kuli kontrak buat luar Jawa. Dia seorang yang berhati keras tidak menaruh kepercayaan kepada nasib baiknya Yakup. Sikap manis dan pergaulan yang baik baginya cuma didasarkan atas perhitungan kepala. Tiap kepala baginya bisa mendatangkan hasil beberapa rupiah, dan ini yang terpenting.

Belum lagi seminggu Yakup tinggal padanya, ia sudah dimasukkan oleh pamannya ke dalam rombongan kuli kontrak buat New Calidonia.

Demikianlah nasib Yakup; terpisah dari ibu dan terpisah dari

Marsiti. Pekerjaannya berat. Hampir tiap hari ia merasakan cemeti kulit yang tajam seperti mengiris-iris kulitnya dari tangan seorang bangsa neger yang kasar dan kejam: Yakup tidak biasa kerja keras. Dia anak kesayangan ibunda. Sekali Yakup nekat dan melarikan diri dari tempat pekerjaannya. Maksudnya untuk masuk lebih ke dalam pulau dan mau hidup bersama penduduk asli yang masih merdeka. Tetapi maksudnya gagal, ia dapat dikejar dan dimasukkan ke dalam cel. Dari kepalanya mancur darah karena pukulan. Cita-citanya ingin menjadi orang yang berpangkat tinggi dari sedikit ke sedikit kikis oleh kenyataan hidup yang keras.

Kepada ibu Yakup paman Sidin menyampaikan kabar, bahwa anaknya sudah masuk kerja, sudah pergi ke "nagri" dan kalau nasibnya baik tentu ia pulang sebagai orang berpangkat.

Ibunya puas, ia lebih senang mendengar berita ini dari pada melihat anaknya bekerja di sawah berlumur lumpur.

Sepuluh tahun kemudian.....

Ibu Yakup sudah menutup mata karena sakit. Pada saat-saat yang akhir dia masih percaya bahwa anaknya bakal jadi orang berpangkat tinggi. Marsiti sudah jadi perawan tua. Dia sudah lupa kepada Yakup, malah di seluruh desa tidak ada lagi yang ingat kepada Yakup.

Bagi orang desa Yakup sudah mati. Dalam pada itu di pulau Jawa sudah banyak yang terjadi. Mula-mula Jepang membawa kegoncangan yang hebat. Pada waktu itu tuan-tuan bangsa kulit putih pada dijilat dan dimasukkan dalam bui. Si Jepang mengajarkan benci kepada Belanda. Ibu Yakup melihat semua ini dengan hati patah. Ia teringat akan anaknya yang diidam-idamkan jadi orang Belanda. Mungkin disebabkan oleh ini maka dia jatuh sakit lalu meninggal dunia:

Proklamasi kemerdekaan menambahkan terjadinya pergolakan yang lebih hebat. Kejadian-kejadian ini tersiar sampai jauh ke luar negeri. Berita-berita ini sampai juga ke orang-orang yang sedang bekerja sebagai budak belian di tanah karang yang gundul di pulau New Calidonia. Yakup juga sekarang sering mendengar kabar-kabar dari pulau Jawa. Dalam hatinya bangkit kenangan lama, kenangan kepada masa bocah yang begitu berbahagia. Dia teringat kepada ibunya, dia teringat kepada Marsiti, kepada sawah, kerbau dan ole-leo. 1)

1) puput batang padi.

Yakup sekarang bukan Yakup dulu. Sekarang dia sudah dewasa, sudah banyak pengalaman. Mula-mula ia bekerja sebagai kuli tambang di gunung karang untuk beberapa tahun lamanya. Dalam keadaan yang menyedihkan ini pada suatu hari ia teringat akan nasehat ibunya yang menyuruh dia menyerahkan surat yang diberikan kepada orang Belanda. Sungguh, surat kecil yang diterima dari ibunya sebagai barang wasiat mempunyai kemanjurannya. Karena surat itu Yakup mendapat pekerjaan lain. Dia diserahkan kepada seorang kulit putih yang mempunyai toko. Di sini ia bekerja lima tahun lamanya, mula-mula sebagai kuli kemudian sebagai pelayan.

Tuannya dengan segera melihat, bahwa Yakup mempunyai tampang yang baik. Dibantu oleh tuannya Yakup dapat membeli pakaian-pakaian yang bagus. Hidup dalam toko membawa kemajuan yang luar biasa pada dirinya. Ia sudah lancar berbahasa Perancis dan biasa bergaul dengan orang-orang Perancis. Malah hidupnya seperti tuan-tuan kulit putih.

Tapi walaupun dia sendiri merasa senang diam di toko sebagai pelayan, sesudah didengarnya kabar-kabar tentang pulau Jawa hatinya tiba-tiba menyuruh dia pulang. "Aku harus menolong ibuku dari kesengsaraan. Aku mau tunjukkan bahwa cita-citanya telah tercapai." Ia lalu teringat akan kalimat ibunya yang sering diucapkan kepadanya, "Kup. engkau ini tidak anak sembarangan. Bapakmu seorang yang berpangkat tinggi. Karena itu engkau pun harus jadi orang berpangkat."

Dengan tidak berpikir panjang lagi Yakup berangkat dengan rombongan pertama ke pulau Jawa, dengan membawa koper besar yang berat berisi pakaian. Selain pakaian-pakaian buat dirinya sendiri, ada dibawanya juga dua rok panjang, dua pasang sepatu tinggi tumit, dua buah tas, dan beberapa alat penghias, seperti cat kuku, cat bibir, bedak dan wangi-wangian. Maksudnya barang-barang itu buat ibunya dan buat Marsiti.

Dengan menunggu lama-lama di Jakarta Yakup terus berangkat ke desanya. Waktu ia turun dari sado menjinjing tas besar menuju rumah bibinya, terjadilah kegempran di desa. Orang tidak mengenal dia. Orang melihat dia sebagai tuan Belanda yang bersetelan coklat bergaris-garis putih, berkaca mata hitam, berpulpen banyak dan bersepatu baru yang berkilat-kilat. Di atas kopernya yang besar tertulis perkataan NEW CALEDONIA dan di bawahnya : Yakup.

TUAN YAKUP

Kedatangan Yakup memang membawa kegemparan, walaupun orang sudah mengenalnya kembali. Tidak henti-hentinya orang datang ke rumahnya dan Yakup sendiri merasa senang dengan kunjungan yang banyak itu. Tetapi kematian ibunya membikin Yakup beberapa hari lamanya bersedih. Syukur Marsiti pandai membujuk sehingga dia dapat gembira kembali.

Bibi Yakup sekarang leluasa untuk menjalankan maksudnya, tidak ada lagi rintangannya. Belum lagi Yakup tinggal sepuluh hari di desanya sudah dirayakan perkawinannya. Dalam perkawinan ini terjadi perbedaan yang besar juga yang hampir sanggup membatalkan perayaan tersebut. Soalnya ialah dalam mengenakan pakaian pengantin. Yakup ingin supaya istrinya dihias dengan rok yang dibawanya dari luar negeri. Marsiti sendiri setuju, tetapi bibi Yakup dibantu oleh pamili-pamili lain keberatan. Pada akhirnya Yakup mengalah juga, sebab bibinya yang akan jadi mertuanya membujuk dia dengan kata-kata manis. Hati Yakup lemah bagi mulut manis.

Seperti telah ditakdirkan, Marsiti adalah untuk Yakup dan Yakup untuk Marsiti. Perhubungan kedua laki bini sangat baik. Malah terlalu baik menurut pendapat orang desa. Yakup mau menjadikan istrinya seorang "madame", karena itu diajarnya tingkah laku seorang madame yang dikenalnya di New Calidonia. Marsiti diajar berbahasa Perancis.

Karena desakan Yakup sangat keras, akhirnya bu Marsiti tidak bilang apa-apa kalau Marsiti tiap pagi dan petang berjalan-jalan bergandengan tangan dengan suaminya. Akhir-akhirnya ia juga harus memicingkan mata kalau anaknya memakai rok, sepatu tinggi tumit, bercat bibir dan bercat kuku.

Sebulan sesudah kawin, Yakup berniat hendak pergi ke kota. Kataanya ia hendak mencari pekerjaan. Di desa tidak ada pekerjaan baginya. Kalau ia sudah mendapat ketetapan di kota, barulah Marsiti dibawanya tinggal bersama di kota. Bu Marsiti yang sudah tidak tahan melihat tingkah laku mantunya yang menurut ukurannya perbuatan orang tidak beres pikiran, sangat setuju dengan kehendak Yakup.

Karena Yakup tidak mempunyai kenalan lain di Jakarta, ia lalu pergi ke kawan-kawannya yang datang bersama dari New Calidonia. Karena mereka pada tinggal di kamp RUSTENBURG Yakup pun terpaksa berdiam di sini juga.

Tiap hari Yakup pergi mencari pekerjaan, tetapi pekerjaan kantor

LINGKARAN-LINGKARAN RETAK

yang dicarinya tidak juga dapat. Akhirnya semangatnya jadi kendor. Dia tidak lagi pergi, tetapi menanya-nanyakan saja kepada kawan-kawannya kalau-kalau ada pekerjaan baginya. Banyak waktu ini membawa Yakup ke perjudian yang ramai dilakukan oleh kawan-kawannya. Nasibnya dalam perjudian ternyata tidak baik, sebab selamanya dia kalah saja. Akhirnya semua harta benda yang dibawanya dari perantauan yakni yang berupa pakaian, sepatu dan topi habis terjual. Keadaan memaksa Yakup untuk lekas-lekas mencari jalan supaya dapat penghasilan. Dalam keadaan yang serba sulit Yakup tidak segan lagi jadi tukang beca. Tetapi Marsiti tidak dapat menunggu lebih lama lagi. Yakup sudah dua bulan lebih meninggalkan dia, karena itu iapun lalu menyusul suaminya.

Pertemuan yang sedih dan lucu antara Yakup dan Marsiti ialah di pasar Jatinegara. Marsiti yang datang berpakaian rok, bersepatu tinggi, berkondei dua, bercat bibir menemukan suaminya sedang terengah-engah mengendarai beca. Yakup mau lari, tetapi tidak dapat kesempatan. Dengan kepala ditundukkan dia menyerah kepada Marsiti yang mengajak dia pulang ke desa menjadi orang biasa saja.

RUMAH DI SEBELAH



RUMAH DI SEBELAH

JIRAN SEPERTI KUKENAL SELAGI KECIL SEKARANG SUDAH terhapus sama sekali dari pergaulan masyarakatku. Banyak sebab-sebab yang memisahkan kita dari tetangga. Kita sudah tidak bisa lagi hidup seperti manusia biasa. Pendapat dan keyakinan sebagai anggota dari golongan pikiran dan keyakinan telah merenggangkan anak dari bapak, laki dari bini, tetangga dari tetangga, pembeli dari penjual dan seterusnya. Lingkungan pergaulan sekarang sudah meluas begitu jauh, sehingga anggota-anggotanya terpisah-pisah jauh satu sama lain. Yang satu di London yang lain di Jakarta, sebagian di Afrika Utara yang sebagian lagi di Paris dan seterusnya. Dengan orang di sebelah kita sendiri kita asing.

Inilah masyarakat modern, masyarakat manusia merdeka. Celaka? Aku kehilangan kemerdekaan sekarang dan perasaanku yang begitu banyak bersifat diriku, dikalahkan oleh kesadaran ideologi yang membikin aku kembali jadi manusia budak. Seperti lingkaran angin pu-yuh: dari daerah kampung ke alam yang lebih lebar dan dari sini aku buat lagi kampungku yang kecil bermerek ideologi.

Aku seorang buruh dan kesadaran ini tidak begitu mempengaruhi aku selain pada waktu ada Pasarmalam yang baru lalu. Pada perayaan buruh biasanya aku tinggal di rumah, tidak merasa berkewajiban turut mempertunjukkan gigi. Tetapi dalam Pasarmalam aku tertangkap. Sonder aku tahu ternyata aku cuma mengunjungi sebuah restoran dari sekian banyak rumah makan. Kesadaran ini baru datang waktu-seorang kawan mempercakapkan harga-harga makanan di pelbagai restoran yang ada di situ. Kawan itu bukan dari kantor penyelidikan harga. Dia seorang penganggur, bukan buruh seperti aku. Aku sendiri cuma bisa berbicara tentang satu restoran saja. Juga kawan-kawanku aku bawa ke restoran yang satu itu yang memakai merek: **Restoran koperasi buruh**

Memang merek itulah yang menarik aku, sebab tempatnya tidak begitu bagus, makanannya biasa mahalnya, biasa enaknyanya dan gadis pelayannya juga tidak begitu manis.

Kalau begitu terus tentu aku lebih lekas membunuh kata manusia dengan kata buruh atau kata lain (intelektuil juga bisa) daripada solidaritetku mendatangkan kawan sehidup-semati dari lorong-lorong ge-

LINGKARAN-LINGKARAN RETAK

lap di pertambahan atau dari lantai-lantai kamar perpustakaan di Paris. Ideologi lekas membikin manusia jadi fanatik, sama dengan agama. Sekarang aku mau coba menjadi manusia biasa lagi, bebas dari segala perasaan kekampungan, seperti si bocah lagi pergi menangkap capung.

Kampungku yang sekarang ini kecil, cuma terdiri dari beberapa rumah. Tetapi pergaulan masyarakatnya sudah tidak ada sama sekali. Beda betul dengan kampung selagi aku masih bocah. Kampung itu besar, terdiri dari ratusan rumah. Daerah mainku seluas kampung itu. Aku bisa menerobos dari rumah yang satu ke rumah yang lain dengan enak saja. Karena itu tukang delman yang aku tipu untuk dapat bebas dari pukulan ayahku tidak dapat mencari aku. Delman itu aku pakai dari tanah-lapang "Singa" habis nonton sepakraga. Hari sudah magrib dan aku takut kemalaman sampai di rumah. Bersama seorang kawan aku lalu menyewa delman yang kemudian aku suruh tunggu di muka gang dengan mengatakan aku akan kembali dengan duit. Gang itu kecil, di tengah-tengahnya menjulur got, merupakan batas semeter dari belakang rumah-rumah yang saling beradu pantat. Gang itu adalah jalan bagi tukang-tukang sayur, daging dan lain-lain, di mana perempuan-perempuan Arab yang harus ditutup dalam rumah dapat berbelanja.

Lebih dari sejam dia mencari aku, sia-sia. Aku bisa mengumpat, dari rumah yang satu ke rumah yang lain.

Kampungku ini sangat setia pada anggotanya, baik ia di pihak yang benar maupun di pihak yang salah. Kalau seorang anggotanya diganggu oleh seseorang dari kampung lain, seluruh kampung bergerak. Perkelahian seorang-seorang selamanya disudahi dengan permusuhan sekampung-sekampung.

Tetapi di tempatku yang sekarang ini kita saling liwat-meliwati, paling banyak meringis kecil atau ucapan selamat pagi atau selamat malam yang tawar. Tidak heran di jalan tinggal bermacam-macam manusia. Islam kolot, Islam modern, berkartu anggota Masyumi, PNI, komunis, kiri dan kanan, co dan non, orang Jawa yang masih kental, mamang Sunda yang masih tulen, oom dari Ambon yang masih keras dan sinyo kemayoran yang masih kebingungan.

Tersebut aku seorang Kiblik dan tetanggaku Nika. Lebih celaka lagi, dia orang Belanda yang dihinggapi penyakit Jawa pada lidahnya, karena suka membanting-banting kata-kata bahasa Belanda dan pada

RUMAH DI SEBELAH

hatinya karena suka mendengarkan gamelan dan melihat wayang. Atau juga bisa kebalikannya: Orang Jawa yang kena penyakit Belanda pada otaknya, karena menganggap dirinya orang Belanda. Dengan istilah Yogya dia masuk atau bisa dimasukkan dalam golongan warganegara baru, atau warganegara bukan Indonesia asli. Inilah yang memisahkan aku dari dia dan dia dari aku, sedang perbedaan dengan aku sebenarnya sedikit saja, perbedaan nasib. Aku bebas dari nasib jelek mesti lahir dari perkawinan antara tuan besar dengan babu kecil. Lagi secara kebetulan agama Hindu mengandung kelemahan sehingga Islam bisa menrobos ke kampungku, dan membikin aku bisa telan nasi uduk Pak Likin dengan enak saja, tidak usah diganggu oleh perasaan haram atau jijik karena sambalnya pakai tao-co. Minum airnya juga nikmat karena Pak Likin dan ayahku sama-sama pergi ke mesjid kalau hari Jumahat. Pakaiannya putih bersih dicuci dan diseterika oleh Mak Likin yang sering aku gembloki dari belakang. Aku berterima kasih sama Islam yang telah membebaskan aku dari nasib jelek yang harus dialami saudaraku itu. Bahwa kementerian perdagangan masih kokoh dengan nasib jelekku, itu tidak apa, karena aku seorang buruh kecil yang tidak butuh sama lisensi dan karunia-karunia pemerintah terhadap pedagang yang mau dijadikan manusia kelas tengah. Tetapi walaupun bagaimana, aku merasa perbedaanku dengan saudara-saudaraku yang bersifat bunglon itu besar juga, sehingga sesudah setahun aku tinggal bertetangga, yang tertulis dalam buku catatanku tentang rumah sebelah cuma sebagai berikut :

Rumah di sebelah didiami oleh tiga keluarga. Keluarga yang pertama terdiri dari seorang nenek dengan empat orang cucu. Cucu yang paling tua anak perempuan yang sudah perawan. Keluarga kedua seorang serdadu Knil dengan bininya yang kurus kering dari Siam. Keluarga yang ketiga juga serdadu Knil dengan bini dan dua orang anak. Kedua keluarga ini semuanya kena penyakit yang kusebutkan tadi. Dengan keluarga yang pertama aku dapat berhubungan sekali saja. Sebuah percakapan kecil di bawah jendela. "Tuan tahu, kata anak perawan itu, si gemuk yang tuan bisa lihat dari jendela tuan ini setiap hari kerjanya membikin betul arloji-arloji bampak di meja kamarnya, bininya perempuan Siam. Mereka sering berkelahi, main cakar-cakaran. Tuan tentu tidak mengerti apa kata mereka, sebab mereka berkelahi dalam bahasa Siam, supaya kita jangan mengerti. Tetapi tidak urung saya dapat tahu juga. Saya ingatkan kata-kata yang

LINGKARAN-LINGKARAN RETAK

dikeluarkan lalu saya tanyakan kepada bapak saya kalau datang. Ah semua kata keji-keji. Saja sampai malu tuan. Dia betul perempuan yang tidak tahu diri. Di negrinya ia cabo yang sudah penyakitkan, sekarang minta dipanggil "mevrouw". Si gemuk yang suruh saya panggil dia begitu. Tetapi terhadap si gemuk sendiri dia tidak berterima kasih. Dia tidak mau mendengar kata. Dasar perempuan sial. Dulu si gemuk kaya."

Aku diam saja memperhatikan mukanya yang tambah lama tambah cantik, karena mukanya jadi kemerah-merahan oleh semangatnya berbicara. Dia bicara terus seperti mau memaksa aku sepaham dengan dia.

—Tuan tahu, si Komeng itu (nama bagi perempuan Siam yang kurus itu) badannya bau, karena tidak suka mandi. Dia cuci muka saja kalau mau jalan (Aku memang lihat dia sering mengeluarkan kendi dari jendela untuk menggosok gigi dan mencuci muka).

—Masa dia cemburu sama saya. Dia kira saya suka sama lakinya yang jelek itu. Perutnya gendut, matanya belekan. Malah dia sendiri yang sebenarnya nakal, suka main sama laki-laki lain. Coba tuan perhatikan saja kalau hari sudah mulai malam. Dia ke luar dengan pakaian yang rapi dan dengan minyak wangi di badannya. Kalau tidak, orang tidak tahan dekat dia. Tuan bisa ketemukan dia di warung kopi sebelah bioskop hampir dua malam sekali.

Aku tidak tahan, lalu ketawa, dan menanyakan: Nona masih sekolah ?

—Saya sudah duduk di kelas enam. Umur saya belum tinggi, baru tiga belas tahun (Aku lihat buah dadanya sudah penuh). Kalau si Komeng, sudah tua.

—Nona bilang si gemuk tadinya kaya. Apa dia bekas saudagar ? Dia tersenyum mengejek, jawabnya: Tuan tahu, serdadu-serdadu Knil yang ditahan Jepang di Birma rata-rata jadi kaya sesudah dilepaskan oleh Amerika, karena menggedor gudang-gudang di sana. Bapak saya juga jadi kaya karena banyak mencuri di sana. Dia kawan seperuntungan dengan si gemuk. Tetapi bapak saya dipelet oleh bini-nya yang dibawanya dari Siam juga, sama saja dengan si gemuk. Kami cuma dikasi seratus perak sebulan. Mana cukup, tuan. Saya kasih sama nenek saya. Dia harus banting tulang untuk kami.

—Apa kerja nenek nona ? Saya tidak tahu. Saya lihat dia banyak ke luar rumah.

RUMAH DI SEBELAH

—Saya tidak tahu. Tuan tidak enak diajak bicara.

Ia pun lalu pergi dan aku baru lihat bepata kotornya gaun putih yang dipakainya pada pantatnya.

Dari keluarga kedua aku dapat keterangan : nenek itu mulanya bini ayah anak perempuan itu, lalu jadi mertuanya dan sekarang jadi nenek bagi anak-anak bekas lakinya sendiri. Ayam diberikan oleh mantunya sudah banyak yang dijualnya.

Pada kesempatan lain aku lihat anak perawan itu membawa pulang seorang serdadu KL, anak muda yang totok betul. Dia suka menginap dan setiap kali ia datang nenek memotong ayam. Kalau ayam di kandang sudah habis dipotong semua, totok itu tidak kelihatan lagi dan anak perawan itu terpaksa harus lari untuk menyembunyikan perutnya yang sudah mulai gendut.

Tidak apa, kata nenek itu sekaranglah baru ia beroleh buyut yang putih bule. Nenek itu banyak ke luar rumah untuk mencari tambahan nafkah dengan berjudi, dan juga untuk melarikan diri dari tamu-tamu yang datang menagih hutang. Semuanya ini aku dengar dari si gendut yang tidak lama kemudian juga harus pindah karena bininya sudah main lacur terang-terangan.

Keluarga ketiga yang datang kemudian sekarang menguasai rumah sebelah seluruhnya.

Biniku yang cinta sama bung Karno tidak suka berkenalan dengan nyonya di sebelah dan nyonya di sebelah karena menganggap dirinya barangkali turunan ratu Belanda tidak mau menghampiri biniku yang dilihatnya masih sebagai babu. Soal Irian juga memberatkan timbangan. Tetapi semua ini soal kecil saja, tidak berarti dan lekas dilupakan manusia kalau keadaan darurat sudah datang. Waktu itu malam terang bulan. Suasana di luar sangat bagus dan angin sejuk. Kami duduk di beranda muka omong-omong perkara pertandingan yang baru selesai. Tentang bung Karno yang didukung-dukung rakyat sebagai bokser yang bisa pukul k. o. lawannya. Tentang taruhan kami yang menang sebagai pegawai non dan tinggal menunggu pembayaran jasa dari bermalas-malasan. Tiba-tiba batu kerikil di pekarangan kami diinjak-injak orang. Seorang perempuan bergaun putih kain blacu masuk menghampiri kami. Dia nyonya di sebelah.

—Selamat malam !

—Selamat malam ! Ada apa nyonya ? Aku lihat di terang lampuku muka dan matanya merah.

LINGKARAN-LINGKARAN RETAK

—Maaf, saya mengganggu sedikit. Apa tuan bisa tolong? Anak saya sakit keras, kena steup sejak tadi. Tolong saya tuan, saya tidak bisa berjalan jauh. Perut saya sudah bulannya dan suami saya sudah kehilangan tenaga. Kerjanya cuma menangis dan menciumi anaknya saja.

Air matanya aku lihat meleleh. Perutnya aku lihat memang sudah besar amat. Mula-mula aku bingung mendapat kunjungan orang yang tidak disangka-sangka. Biniku juga diam, serupa mau dihitung-hitung dulu bantuan yang diminta.

—Apa tuan bisa tolong kami, mengantarkan dengan jeep tuan ke rumah sakit?

—Sakit apa nyonya? tanya biniku.

—Steup, mevrouw. Mulutnya berbusa.

—Keluarkan jeepmu Mat, perintah biniku.

—Baik, tunggu saja di rumah. Saya keluarkan jeep dulu.

—Terima kasih, mevrouw.

—Kembali, jawab biniku riang.

Jeep aku berhentikan di muka rumahnya, lalu aku masuk ke dalam. Di dalam kamar di atas balai-balai berkasur tipis aku lihat bapak anak yang sakit rebah memeluki anaknya. Bininya mengelakkan dia, membungkus si sakit dengan selimut lalu mendukungnya. Aku lihat dia terengah-engah kepayahan karena perutnya sudah terlalu besar. Sungguh ada rasa takut padaku perutnya akan meleduk, karena pernah sekali aku lihat betapa tipisnya perut perempuan hamil. Lakinya juga tidak bertenaga kelihatannya. Kedua laki bini itu memandang kepadaku seperti si bocah kena pukul minta ampun.

—Saya ambil istri saya dulu, kataku. Biniku aku minta mendukung si bocah yang sakit dan duduk di sebelahku dalam jeep. Untung dia menurut saja. Ayah si sakit tidak turut, menjaga rumah dan anaknya yang seorang lagi yang lebih besar, sedang bininya duduk di belakang sendirian.

Waktu kami pulang si ayah sudah duduk bersila di tanah menunggu di muka gang seperti anak kecil ditinggal orang tuanya yang pergi ke bioskop menangis tersedu-sedu. Anaknya diciuminya dalam pelukan bininya.

Sesudah kejadian ini hubungan kami mulai teratur. Kalau berjumpa saling menegur. Sekali-sekali kami diantarkan kuweh-kuweh. Kami juga sering membalasnya. Dan aku lebih sering melihat si ayah

RUMAH DI SEBELAH

bermain-main dengan anaknya yang sudah sembuh. Seakan mau diajarnya aku bagaimana menyintai anak. Dia bermain dengan anaknya persis seperti dua orang anak memang lagi main kuda-kudaan atau kucing-kucingan. Si ayah jadi kuda dan si anak jadi sais, sebab anaknya memukul-mukul bapaknya yang meloncat-loncat kecil sambil berjongkok seperti kodok, dengan lidi. Bapak ini masih sempat bermain-main dengan anaknya sesudah pulang dari pekerjaannya yang lima belas kilometer jauhnya dengan mengendarai sepeda. Dia mengayuh sepedanya seperti lagi berpacu semata-mata untuk memberi kesempatan kepada anaknya bermain-main dengan dia. Dengan masih berpakaian militer dan berpet Nika meloncat-loncat seperti kodok.

Umurnya sudah empat puluh lima tahun, tapi tampaknya lebih tua lagi. Badannya sehat dan kuat. Tentang mukanya? Dengan satu kata saja : seperti Petruk. Lucu dan matanya seperti mata anak-anak yang belum pernah melihat pembunuhan atau pertumpahan darah antara sesama manusia.

Kalau aku lihat dia biasanya sedang mendukung anaknya yang tidak berhenti dicium-ciumnya. Cinta bapak yang luar biasa seperti ini membikin aku jadi curiga dan ingin menyelidiki sebab-sebabnya yang lebih dalam.

Sekali bininya datang minta diketikkan surat keterangan berhubungan dengan permintaannya untuk dapat onderstand. Dalam surat keterangan itu ternyata si petruk yang gila anak itu cuma punya dua orang anak, anak yang tempo hari sakit dan yang baru dilahirkan. Anak yang paling tua tidak tersebut sebagai anaknya. Seperti ada yang berdesing di telingaku, suara rotan yang sering aku dengar dipukulkan pada anak yang paling tua dan teriak anak itu : pijn papi, pijn . . papi . . pijn . . Biniku pernah ceritakan kalau anak itu dipukul oleh bapaknya suka sampai berlumuran darah.

Si ibu tidak berani melawan — menangis saja.

Sekali pernah juga ia membuka rahasia rumah tangganya : susah tuan, susah ! Kami hidup seperti di atas beling. Kalau salah seorang dari kami tersentuh hatinya, maka perih rasanya sampai ke tulang.

Akhirnya dapat juga aku lihat ke dua laki-bini itu cuma diikat oleh nasib kesusahan hidup yang sama berat timbangannya. Aku bertanya : bagaimana seorang bisa mencintai anaknya yang satu begitu keras dan dapat memukul anaknya yang seorang lagi begitu ganas ? Pada suatu hari aku bawa pulang ke rumah sebotol jenever dan pada malamnya aku undang tetanggaku untuk datang minum-minum. Aku

LINGKARAN-LINGKARAN RETAK

katakan aku hendak merayakan hari ulang tahunku.

Ayah, ibu dan tiga orang anaknya datang memberi selamat kepadaku. Biniku menyediakan juga kuweh-kuweh bagi anak-anak itu. Anak yang bungsu dipangku ibunya, dan yang dua orang lainnya bermain-main di lantai. Kami duduk di beranda muka.

Pada seloki yang pertama aku buka pertemuan dengan ketawa-ketawa yang kemudian disusul dengan menceritakan beberapa bagian dari hidupku selagi kecil. Tentang kenakalanku waktu kecil, suka mencuri buah-buahan dan suka menipu tukang jual durian bersama kawanku yang memukul bahuku waktu aku sedang memeriksa dan menawar durian yang ada di tanganku. Aku pura-pura marah dan mengejar kawanku yang tadi memukul bahuku itu sambil berteriak: tunggu bang, tunggu. Itu anak setan mesti diajar. Aku lari, lalu masuk ke dalam gang kecil yang sering menolong itu, dengan durian di tanganku. Kalau aku sudah masuk gang tukang buah baru sadar dan sudah tidak bisa mencari aku lagi. Dengan begitu aku bisa makan durian yang enak sekali rasanya, lebih dari pada kalau dibeli, di salah satu samping rumah yang banyak mengisi kampungku. Si ayah tertawa kecil, si bini sudah mulai mengikik dan yang paling keras: suara biniku.

Pada seloki yang kedua aku ceritakan perkara mencolong buah delima di rumah perempuan Tionghoa yang mempunyai centeng buta itu. Kami anak-anak tahu bahwa centeng itu buta. Pukul setengah delapan malam kalau orang belum keluar dari mesjid, di jalan masih sepi, kami anak-anak memanjat ke tembok rumah orang Tionghoa itu untuk memetik buah delimanya yang besar-besar. Sekali aku berbuat demikian.

Si centeng yang buta mempunyai perasaan tajam sekali, pendengarannya luar biasa. Walaupun aku memanjat dan menarik tangkai pohon delima dengan sangat hati-hati, hampir-hampir tidak bersuara, tidak urung didengarnya juga. "Siapa tuh!" teriaknya. Aku tidak perdulikan dan terus memetik, karena tahu ia tidak dapat berbuat apa-apa. Tetapi tiba-tiba pintu kaca terbuka dengan keras dan sinar lampu dari dalam menyemprot mukaku sehingga kakiku gemetar dan aku lalu jatuh ke tanah di luar rumah. Untung masih sempat aku lari dan buah delima yang sekali sudah di tangan tidak aku lepas-lepas. Keesokan harinya perempuan Tionghoa yang melihat aku mencuri itu, pergi kepada kakekku, mengadukan perbuatanku. Aku tidak merasa kuatir kalau ia mengadukan kepada kakekku, asal jangan kepada

RUMAH DI SEBELAH

ayahku yang pasti akan memukuli aku dengan bengis.

Sangkaku tidak salah. Perempuan Tionghoa itu diusir oleh kakekku dengan perkataan, bahwa dari turunannya tidak ada yang jadi maling. Kakekku termasuk penduduk kampung yang masih tulen dalam sifat-sifatnya.

Suasana gembira yang enteng segera berubah kalau nyonya sebelah sudah pulang membawa anak-anaknya yang sudah minta tidur. Suaminya aku tahan dan biniku juga minta diri.

Dengan begitu sekeliling kami sepi dan dengan tidak terasa kami sudah tidak lagi ketawa-ketawa atau berbicara. Malam juga terasa kosongnya dan tamuku dengan diam-diam telah mengeluarkan barang-barang simpanannya jauh dari dalam dirinya.

Tiba-tiba ia omong perlahan dan teratur, seperti seorang guru sedang menghadapi muridnya.

—Hidup tuan selagi kecil banyak senangnya, tetapi saya cuma anak dari rumah miskin.

Aku jadi kaget mendengar kata "rumah miskin" dan padaku lalu timbul lagi kemauan untuk menggali-gali terus ke dalam kenangan semasa kecil, perasaan yang mau menyadari lagi kedalaman arti rumah tangga bagi kehidupan jiwa si bocah, sumber semangat keberanian dan kepercayaan pada diri sendiri.

—Ibu saya perempuan yang sederhana sekali, seorang babu di rumah sahabat bapakku. Bapakku yang sering datang ke situ mengadakan perhubungan gelap dengan dia, sampai saya lahir, disusul adik saya yang nomor satu dan adik saya yang nomor dua. Ibu saya bukan perempuan yang dapat jadi nyonya rumah. Ini menurut pendengaranku, tetapi saya sendiri tidak tahu betul apa kesalahannya. Yang saya tahu, rumah tangga bapak saya segera hancur waktu adik saya nomor dua lahir ke dunia. Saya dan adik saya nomor satu di buang ke rumah miskin, sedang adik saya yang nomor dua ikut dibawa ibu ke kampungnya dekat gunung Dieng. Tetapi umurnya tidak lama, dia segera mati, entah karena apa. Bisa jadi karena lapar atau kedinginan.

Kembali terasa kekosongan malam. Dari dalamnya mendengkir bunyi jangkerik. Tamuku mengunjurkan kakinya, menengok sebentar ke luar ke bunga-bunga kemuning yang ayu berayun di dasar langit malam yang biru dalu. Malam makin kosong, makin kosong. Tamuku bersandar pada malam yang bolong. Seperti nabi Isa dia tersalib pada kegelapan.

LINGKARAN-LINKARAN RETAK

—Waktu itu umur saya baru 6 tahun, adik saya empat, dia bicara lagi.

Tuan kenal rumahmiskin di Magelang? Tuan pernah dibui? Serupa itu, barangkali lebih celaka lagi. Rumah miskin itu dibatasi oleh tembok semeter tingginya. Itu batas buat kami, satu langkah ke luar batas itu, kami kena hukum. Mula-mula hukuman itu bisa membikin aku menangis keras memanggil-manggil ayahku, tetapi lama kelamaan aku jadi biasa dipukul dan tidak menangis lagi. Ayahku tidak lagi memanggil, juga karena aku dapat tahu dia sudah mati.

Suaranya makin perlahan, seperti dia bicara terhadap diri sendiri.

Saya masih ingat betul, saya kemudian jadi anak yang nakal, anak yang bandal, tidak dapat diajar. Tetapi tidak lama lalu berubah lagi, jadi pendiam, anak yang penurut. Perubahan yang cepat itu barangkali karena terlalu banyak pukulan yang saya terima. Juga otakku jadi tumpul. Dengan susah payah aku liwati kelas-kelas enam dan tujuh dari sekolah rendah. Waktu lulus dari sekolah aku boleh meninggalkan rumah miskin itu. Sahabat bapakku menyatakan bersedia jadi bapak angkatku dan aku lalu tinggal di rumahnya. Ibuku juga sudah kembali bekerja di situ sebagai babu. Sahabat bapakku itu punya perusahaan daging sapi dan aku adalah tenaga yang bisa dipakainya betul.

Ibu saya sudah jadi perempuan tua yang berambut putih. Dia tetap tinggal pada agamanya: Islam. Sekali-sekali aku lihat dia sembahyang dan suka menyebut-nyebut kata-kata orang Islam, seperti Allah, astagfirullah dan lain-lain. Dia tetap orang kampung. Kamaranya di belakang. Dia panggil saya sinyo. Saya panggil dia mami, tetapi dengan terus terang saja saya jarang ketemuan dia walau kami hidup dalam satu rumah. Tuan tentu mengerti apa sebabnya. Mukanya tidak senang saya lihat. Barangkali ada perasaan menyesal harus lahir dari seorang ibu seperti dia itu, perempuan kampung.

Tetapi ah, pada suatu kali waktu saya ribut dengan bapak angkatku karena dia terlalu sering memaki-maki aku dengan "anak anjing", anak jadah, ibu saya menitikkan air mata. Dia panggil aku ke kamarnya di belakang dan dengan membekali aku uang disuruhnya aku pergi ke kampungnya. Nasehatnya aku turut. Ada sebulan lamanya aku menginap di rumah kakekku. Kalau tidak diambil sendiri oleh bapak angkatku tentu aku tidak kembali lagi ke perusahaannya.

Di kampung ibuku aku hidup seperti anak raja. Aku tidak usah kerja dan aku dipanggil sinyo. Kalau aku tinggal terus di sana ba-

RUMAH DI SEBELAH

rangkali aku akan lebih berbahagia, jadi orang kampung.

Pada bapak angkatku aku disuruhnya mengiring sapi-sapi dari Bl. ke Klaten dan saya suka dipanggil dengan kata "anjing".

—Dibandingkan dengan rumah miskin, mana yang lebih enak? aku menanya dengan tiba-tiba.

—Tentu saja sebagai tukang giring sapi. Dari setiap ekor sapi saya dibayar sebenggol buat uang saku.

Hidup seperti bocah sapi ini banyak enakya. Saya bisa bermain dengan sepuas-puasnya. Umur saya waktu itu sudah delapan belas tahun, tetapi saya masih senang bermain-main. Barangkali karena terlalu lama ditutup dalam rumah miskin. Di rumah miskin itu saya dipaksa hidup sebagai orang suci. Kalau berbuat salah buru minta ampun sama Tuhan. Tuhan, tuhan, tuhan, dia mengeleng-gelengkan kepalanya.

Berat rupanya urusannya dengan Tuhan itu. Aku lebih mengenakkan dudukku.

—Saya protestan, tuan, tetapi saya pernah benci sama Tuhan. Bagiku mula-mula dia makhluk yang baik, suka kasi ampun sama manusia yang berbuat dosa. Tetapi waktu kesenanganku yang tinggal satu-satunya lagi juga dilarangnya, maka terpaksa saya harus membenci dia. Namanya saya tidak suka dengar, menerbitkan rasa mengkal di hati.

Seperti telah saya ceritakan, akhirnya saya jadi anak yang pendiam, tidak suka bermain. Bekerja cuma kalau diperintah. Kesenanganku yang tinggal satu-satunya lagi ialah tinggal lama di tempat tidur. Waktu pagi atau tengah hari. Aku tidak senang diganggu dan merasa senang apabila kawan-kawanku sekamar sudah pada ke luar sedang aku sendiri masih enak rebah sendiri di tempat tidur. Karena itu aku sering berpura-pura sakit, malah akhirnya aku cuma merasa segar kalau di tempat tidur saja.

Aku rebah tengkurap di atas kasur yang lunak. Aku bisa tinggal begitu berjam-jam lamanya, sampai badanku seluruhnya letih dan aku lalu tertidur (Waktu mengatakan ini dia tersenyum pait).

Aku tidak tahu itu perbuatan dosa. Aku anggap dia mesti aku rahiakan karena dalam rumah miskin semua yang nikmat dilarang. Aku anggap juga itu sebagai pendapatku sendiri. Seorang kawan rupanya melihat perbuatan itu, lalu dia meniru aku, akhirnya semua kawan-kawanku sekamar berbuat seperti aku. Karena itu maka rahasia kami dapat diketahui oleh bapak angkatku. Rupanya per-

LINGKARAN-LINGKARAN RETAK

buatan kami sudah lama diintainya. Dengan bengis kami disuruhnya bangun dan dilihatnya celana kami berdua pada basah. Kami disuruhnya mandi, dan minta ampun sama Tuhan. Perbuatan kami dilarang keras oleh Tuhan katanya. Kalau kami berbuat lagi akan dapat hukuman yang keras juga. Matanya merah melotot waktu bicara. Masih teringat betul olehku sampai sekarang.

Tuhan jadi makhluk yang ganas bagiku, seorang yang kuasa dan suka mempermain-mainkan kekuasaannya. Dia jadi seperti anak kecil yang kubenci. Semua omongan guruku atau bapak angkatku tentang cinta Tuhan, kesayangan Tuhan, tidak kupercayai lagi, karena guruku sendiri sudah aku benci. Pelajaran tentang kesucian, kecintaan dan tahu apa lagi baru punya arti kalau orang yang mengajarnya itu juga suci dan penuh dengan kecintaan. Heran seperti orang belum pada mau mengerti, bahwa bajingan tidak bisa mengajar keagamaan. Beberapa orang dari guru-guru agama sekarang yang bukan bajingan? Kenapa manusia bicara seperti bukan manusia?

Lho, kenapa saya berbicara begini, seperti orang gila?

Tetapi dalam hatiku sendiri aku teruskan pikirannya itu : memang benar kebanyakan manusia tidak menghargai manusia. Mereka cuma melihat anak-anakan malaekat."

—Dan..... untuk apa semuanya ini saya ceritakan. Ah..... memang betul juga barangkali kata biniku bahwa aku sudah lama gila. Seperti tidak ada omongan lain. Tetapi tuan sendiri kelihatan senang mendengar obrolan saya, jadi tidak ada salahnya kalau saya ceritakan." Diawasinya botol jenever yang sudah habis seperempatnya, lalu diangkatnya : Jenever tuan, enak.

—Tuan lagi, kataku. Memang saya sediakan buat malam ini.

—Saya memang kuat minum, sudah turunan. Bapak saya juga kuat minum katanya, tetapi matinya di botol.

—O....., kataku sambil menggeleng-gelengkan kepala, tuan pernah jadi anak penggiring sapi?

Dia mengerti maksudku.

—Tuan mau dengar terus cerita saya?

Dari Bl. biasanya saya berangkat pukul empat sore. Kendaraan mobil biasanya sudah tidak ada. Kalau ada juga cuma sekali-kali saja. Ah, itu masa yang enak buat saya.

Jalan yang saya lewati melalui pemandangan alam yang indah. Dari tanah pegunungan yang tinggi saya turun ke bawah, ke tanah datar yang merupakan kota kecil : Klaten. Lima sampai enam ekor sa-

RUMAH DI SEBELAH

pi saya giring dari atas ke bawah di jalanan yang sepi. Binatang itu saya ikat pada hidungnya dengan tali yang panjang dan merangkum mereka jadi satu.

Kalau matahari sudah dekat hilang, biasanya saya sudah sampai di jalan turun yang paling curam. Biasanya saya diam beberapa menit menahan sapi-sapiku sambil menengok ke kiri ke kanan. Jauh di bawah di sebelah kiri aku lalu lihat kawanku lari menjelujur kali kecil yang memotong jalanku di bawah.

Aku panggil namanya keras-keras, dia menyahut dan hatiku lalu seperti kembang yang terbuka. Rasanya mengkal, letih dan sebagainya lalu hilang. Tali biasanya aku lepaskan dan aku meloncat ke atas punggung sapi yang deras turun ke bawah. Begitulah aku menemukan kawanku yang sedang menunggu aku di bawah dekat jambatan.

Di kali itu aku mandi dan sapi-sapiku boleh minum dengan sepuas-puasnya. Sesudah mandi aku lalu makan dan binatang-binatangku menggigit-gigit rumput. Enak betul di tempat itu. Saya kepingin hidup saya habis sampai di situ saja sebab terusannya cuma penyiksaan saja sampai sekarang ini.

Kawan itu saya dapat dengan perantaraan nasi bekalan. Mula-mula dia sering aku jumpai di tempat itu sedang mandi. Dia anak miskin yang gembul. Perutnya gendut. Restan makananku dihabiskannya dengan sekejap. Setiap tiga hari sekali aku ketemu dia di situ. Walaupun lebih kecil dari aku, masih banyak aku boleh belajar dari dia, seperti merokok. Kalau matahari sudah hilang sama sekali dan hari jadi gelap betul kawan saya itu sudah siap menyalakan pelita dalam kaleng biskwit yang kemudian digandulkan pada tali di tengah-tengah sapi-sapiku. Begitulah saya melanjutkan jalan saya sampai kira-kira pukul sepuluh malam. Saya sudah penat betul dan binatang-binatang itu juga.

Sonder aku perintahkan sapi-sapi itu dengan sendirinya berhenti di bawah pohon yang rindang, tempat aku biasa bermalam. Binatang-binatang itu sudah dapat mengendus bau kawan-kawannya yang lebih dahulu. Mereka merebahkan diri masing-masing sekitar rumput kering yang sudah disediakan Pak Karto.

Pak Karto itu orang yang dibayar Rp. 5,— sebulan oleh bapak angkatku untuk menyediakan rumput kering dan menyediakan aku tempat untuk mondok. Aku tidur di atas balai-balainya dan suka juga dekat sapi-sapiku. Hangat rasanya dekat binatang-binatang itu dan bau sapi dengan tahinya tidak terasa lagi oleh hidungku.

LINGKARAN-LINGKARAN RETAK

Dinihari aku sudah jalan lagi bersama kawan-kawanku dan kira-kira pukul setengah tujuh pagi aku sudah sampai di rumah. Awas kalau aku terlambat datang, misalnya pukul tujuh, habis saya dimaki bapak angkatku. Saya tahu apa artinya tidak punya bapak kalau masih kecil. Tuan tidak, tuan enak punya kakek yang selalu membela tuan, walaupun salah. Saya kepingin ada seorang seperti itu. Ah... buat saya makin lama hidup makin tidak enak. Dulu sebelum perang masih boleh juga, tetapi sekarang kita serba ketakutan. Tidak ada lagi yang mau membela kita, pemerintah seperti musuh kita rasanya. Saya tunggu dikirim ke Neuw Genua. Barangkali di sana lebih enak. Banyak kawan saya sudah ada di sana.

Yang tidak enak di sana banyak ular. Saya bisa sakit kalau melihat ular. Tuan percaya, waktu dalam interniran saya pernah ketemuan ular yang tiga meter panjangnya melintang di tengah jalan. Ular itu sudah mati digiling mobil, tapi saya belum juga bisa melangkahnya. Kaki saya pada lesu sampai saya didukung oleh kawan-kawan. 'Aneh, tetapi betul begitu. Saya kira ular itu ada punya apa-apa yang masih belum terang. Dia punya tenaga gaib. Betul, tuan, saya sendiri rasai. Juga sama tokek. Bulu saya selamanya bangun kalau lihat tokek. Makin besar makin seram.'

Matanya seperti lagi mencari-cari binatang yang sangat ditakutinya itu di lantai dan di tembok. Lalu dia melihat ke luar.

Sama gelap anehnya saya tidak takut. Sama setan juga tidak. Apalagi bini saya. Waktu saya ditangkap Jepang, katanya dia berpuasa sampai empat puluh hari empat puluh malam di bawah pohon pisang dekat kuburan. Dia minta supaya saya bisa selamat keluar dari tahanan. Permintaannya itu ternyata terkabul.

Tamuku sekarang kelihatan sudah ngelantur. Dia sudah kehilangan atau tidak mau lurus sedikit pun jalannya. Barangkali sudah sinting sekarang. Aku mesti bantu dia membenarkan jalan ceritanya.

—Lama tuan jadi bocah angon sapi-sapi. Aku mau tahu cerita hidupnya seluruhnya.

—Tukang giring sapi maksud tuan. Ya, ada lima belas tahun. Tuan senang betul mendengarkan cerita saya. Belum pernah saya mendongeng seperti kepada tuan.

—Sesudah itu, tuan jadi apa? aku tegakkan lagi dia yang mau miring.

—Saya jadi tukang potong, kemudian jadi juru periksa (keurmeester). Saya disekolahkan setahun lamanya sampai dapat ijazah keur-

RUMAH DI SEBELAH

meester. Waktu itu saya sudah kawin dan biniku mengajarkan aku mencari pekerjaan di pejalagan Haminte Semarang. Nasehatnya aku turut, sebab dia mengancam saya mau kabur. Ah..... hampir-hampir saya kalap dan membunuh bapak angkat saya sendiri waktu itu. Bapak angkat saya marah bukan main. Dia habis memaki-maki saya di muka istri saya sendiri: anak tidak tahu terima kasih, anak sundal, anak kolong. Saya dicuci bersih.

Waktu saya uber dia dengan golok baru bapak angkatku berhenti memaki. Sejak itu saya mulai berumahtangga sendiri, lepas dari bapak angkatku. Ibu saya yang bekerja sebagai babu di situ, juga turut diusir. Dia pulang ke kampungnya. Bini saya tidak mau menerima dia dalam rumah. Tidak enak orang dimaki, tuan. Sakit hati tidak mau hilang-hilang. Seumur hidup saya tidak bisa lupakan.”

Tiba-tiba dia berhenti, lalu minum lagi. Mukanya kelihatan benar merahnya sekarang. Seperti ada ketawa yang mau pecah.

—Tuan percaya, saya bisa minum darah dengan enak saja? Kalau saya ceritakan, tuan tentu tidak akan percaya. Kalau sekarang ada, saya minum di depan tuan. Sebabnya saya sampai bisa minum darah adalah begini. Ketawa yang mau pecah di mukanya tertahan dan sekarang mendung lagi kelihatannya.

Waktu saya masih tukang potong, saya jatuh hati sama seorang gadis. Gadis itu bukan main cantiknya. Kalau dia tersenyum bikin saya jadi tambah gila sama dia. Dekat bibirnya ada tahi lalat dan kedua belah bibirnya selalu basah, manis kelihatannya. Tiap hari gadis itu saya bawakan daging. Sonder aku tahu dia sudah membikin perhubungan lagi dengan orang lain dan pada suatu malam saya lihat sendiri dia masuk dalam kamar dengan seorang laki-laki. Kamar itu ditutup dari dalam. Saya mata gelap dan mencuri pistol bapak angkatku. Saya putuskan dalam hati untuk berdiri satu jam lamanya di muka pintu yang tertutup itu. Kalau pintu itu dibuka saya berniat membunuh kedua bangsat itu. Tetapi sukur lebih dari satu jam mereka belum juga keluar dan kabarnya sampai pagi esoknya. Sejak itu badan saya makin hari makin kurus, sehingga akhirnya saya tinggal tulang saja. Saya dinamakan orang bangkai berjalan. Bapak angkat saya ikut kesal, karena tenaga saya tidak bisa dipakainya lagi. Entah karena dia sendiri memang yakin, entah karena obat itu tidak usah dibeli, banyak tersedia dalam kandangnya, disuruhnya aku minum darah sapi yang masih hangat mencur dari leher sapi yang disembelih.

Saya takut sama bapak angkat saya. Apa yang disuruhnya saya tu-

LINGKARAN-LINGKARAN RETAK

rut. Mula-mula tidak enak rasanya, tetapi lama-kelamaan amisnya sudah tidak terasa lagi dan akhirnya darah menjadi air minum saya yang biasa. Darah memang obat yang mujarab sekali. Badan saya jadi dua kali lebih gemuk dan besar dari sebelum sakit. Juga tenaga saya berlipat ganda. Walaupun saya sudah sembuh dan kuat, tiap hari saya masih minum darah, sampai saya dilarang oleh bapak angkatku. Bapak angkatku menamakan aku goblok: diketok baru bergerak dan dikitik baru berhenti.

—Barangkali karena darah sapi itu saya bisa ke luar hidup dari interniran Jepang di Birma.

—Jadi bukan karena tapa istri tuan dekat kuburan ?

—Doa-doanya bisa jadi. Dalam interniran saya kuat tahan pukulan dan kurang makan. Cuma pikiran saya saja yang tidak kuat, hampir-hampir saya gila.

Dalam tahanan itu saya sering digoda mimpi yang pedih rasanya, seperti ada belati yang tertancap di hati.

Biniku-biniku yang membikin aku hampir gila. Mukanya selalu mengganggu aku. Saban malam aku mimpikan dia: dia dikejar-kejar Jepang, digenggam Jepang lalu diperkosanya. Aku berontak melawan Jepang. Anehnya walaupun sudah bangun dari pulas aku terus saja melawan. Aku masih melawan walau kawan-kawanku sudah menyiramiku dengan air seember. Aku maki-maki dan pukuli kawan-kawanku sendiri dalam persangkaan aku melawan Jepang. Ini saya tidak mau ceritakan kepada istriku, takut dia jadi kolokan.

Bisa sampai seperempat jam aku berbuat begitu dan kawan-kawanku menyangka aku sudah berubah pikiran. Tetapi sukur tidak. Tiba-tiba aku jadi lemas dan sadar dari mimpiku itu. Bukan main senangnya aku, bukan karena tidak jadi gila, tapi karena apa yang menyakiti hati itu cuma mimpi belaka. Tetapi celaknya mimpi itu tidak mau lepas-lepas dari kepalaku.”

Dia diam lagi, selama berbicara dia sudah tidak menguasai dirinya lagi. Sebentar-sebentar dia bangun dan sekarang nyata dia sudah merasai keletihan. Dia lelah dan mencari ketenangan.

—Ah..... perempuan, perempuan.....”

Kedua belah kakinya diunjurkannya lagi dan kedua belah tangannya memangku kepalanya yang ditekannya sambil menggeliat.

—Memang tuan, perempuan banyak bikin susah saya. Tuan tahu bagaimana saya dapat perempuan yang jadi bini saya sekarang ini. Berkat pertolongan anjing saya yang cerdas. Terra namanya.

RUMAH DI SEBELAH

Sebelum saya berkenalan dengan perempuan yang sekarang jadi bini saya ini, masih ada satu lagi perempuan yang mengadakan perhubungan dengan saya. Perempuan itu bapaknya Belanda totok dan ibunya perempuan Ambon. Dia sendiri mengambil warna kulit ibunya dan potongan muka bapaknya. Bagus dan manis. Dia juga direbut orang. Orang itu anak bapak angkatku sendiri yang baru datang dari Holland. Sebenarnya bukan direbut, saya dibujuknya tukar dengan motorfietsnya, yaitu kalau saya mau melepaskan perempuan itu saya boleh pakai motorfietsnya sepuas-puas hati saya. Motornya baru, merek Norton. Tiap hari saya berkeliling kota dengan keyakinan akan mendapat kekasih yang lebih bagus dari Belanda hitam itu. Begitulah dengan motorfiets itu saya dapat pikat hati perempuan yang sekarang jadi biniku. Dia bekerja di toko sebagai pelayan. Kepada dia memang saya menaruh cinta, oleh karena itu saya tidak mau direbut lagi oleh orang. Kepada anak bapak angkatku sendiri aku tidak mau cerita-cerita tentang hubungan saya yang baru.

Waktu itu saya punya anjing yang cerdik sekali. Dia baru tinggal padaku setahun lamanya, tetapi sudah menurut betul sama aku. Aku ajar dia dengan sungguh-sungguh. Kapadanya saya bisa berbicara seperti saya berbicara kepada manusia. Saya kasi nama Terra.

Tiap hari Terra saya suruh manjaga pacar saya yang baru. Kalau ada surat, mula-mula Terra mengantarkan surat itu kepada pacar saya, lalu dengan tenang dan sabar duduklah dia di muka toko tempat orang jagaannya bekerja. Sementara itu sebentar-sebentar dia menengok ke dalam. Orang-orang yang datang belanja diamat-amatinya benar. Mereka tidak boleh kurang ajar terhadap kekasih saya. Kalau dia pulang ke rumah, Terra mengikutinya dari belakang. Kalau dia tengah jalan ada yang berani menggoda, orang itu lantas berurusan dengan Terra. Dengan cara demikian pacar saya itu tidak bisa dicolong. Dia tetap terpelihara sampai dia jadi biniku yang resmi.”

Aku lihat dia letih betul sekarang. Mulutnya sudah berbusa. Kepalanya dikulainkan pada batas sandaran kursi dan kedua belah tangannya tergantung lepas ke lantai. Di meja botol jenever, isinya sudah tinggal seperempatnya saja lagi. Aku juga sudah pusing dan berpikir lebih baik aku antarkan saja dia pulang. Aku mulai kasihan melihat dia digoda oleh bayangan hidupnya yang mengikuti dia selalu. Lagi pula aku takut dia menyusahkan aku nanti. Dari dalam terdengar biniku memanggil. Aku disuruhnya masuk tidur. Malam juga sudah larut betul.

LINGKARAN-LINGKARAN RETAK

Tiba-tiba dia meloncat pergi ke pekarangan luar dan menghembuskan napas seperti kepala kereta api. Dihampirinya lagi meja, lalu minum seseloki lagi dan nafsu berbicara tiba-tiba menerkam dia lagi. Jenever yang diminumnya sampai tertumpah dari mulutnya, membasahi kemejanya.

—Tuan pikir, bagaimana saya tidak suka sakit hati, tidak suka marah-marah. Sepulang saya dari interniran tahu-tahu katanya saya sudah punya anak laki-laki. Saya tidak tahu kapan dia dibuntingkan. Tiba-tiba saja dia sudah besar, sudah bisa lari dan panggil saya papi. Matanya sipit sedikit dan saya tidak berani melihat matanya itu. Bini saya bilang itu anak saya. Begitu saya ditangkap, begitu dia hamil katanya. Tetapi matanya sipit dan dalam interniran saya selalu diganggu mimpi jahat.

Bagaimana tuan, tuan pikir, pikir.” Tiba-tiba dia berteriak keras : pikirrrrr. Sekali lagi : piiiikiiiiir..... Seperti bunyi peluru mendengking di tengah malam buta.

Biniku tergopoh-gopoh ke luar memegangi aku yang tertawa saja. Dari luar juga datang perempuan sebelah mengejar lakinya. Kami masing-masing dipisahkan seperti dua orang sedang berkelahi. Untung dia menurut saja dan sebelum aku naik ke tempat tidur aku masih mendengar dia memaki-maki : saya yang kasi makan dia, saya yang belanjai dia. Tuan mesti pikirrrrr..... bangsat, bangsat.

Tiba-tiba dia merobah suaranya, bukan suara orang marah-marah. ”Tuan sudah tidurrrr?..... daag, daag.....”

Keesokan harinya aku bangun sudah siang, dibangunkan oleh bini-ku, walau matakmu masih mau tinggal rapat.

—Dengar, tuan di sebelah sudah bangun.

Aku dengar teriak anak kecil : pijn papi, pijn, pijn, pijn papi.

—Dalam hatiku aku berkata : tuan itu betul-betul sudah gila sekarang, lalu aku pulas lagi. Tidak lama kemudian aku digoda lagi oleh suara teriakan yang lebih keras. Ramai bunyinya. Nyonya di sebelah ikut berteriak menangis-nangis. Astaga !

Tuan yang sudah gila itu jadi berbahaya betul-betul. Dengan golok yang tajam dia menusuk-nusuk sembarangan. Anaknya yang sangat dicintainya sendiri ikut terbunuh. Aku tidak bisa tinggal diam. Aku harus memberi bantuan. Soal tetanggaku sekarang jadi soalku juga. Aku meloncat..... dan ternyata aku jatuh di lantai yang keras. Sukur soal pembunuhan itu adalah cuma ketakutanku yang sampai terbawabawa masuk mimpi.

SI GOMAR
(FRAGMEN ROMAN)



SI GOMAR

Bagian pertama

IBUNYA MENCINTAI DIA, BAPAKNYA JUGA, WALAUPUN KURANG kelihatan. Bahkan seluruh manusia di kampungnya menyambut kedatangannya dengan gembira, tidak seorang juga yang menaruh keberatan. Tetapi yang paling gembira ialah nenek dan kakeknya.

Waktu ia baru kasi tanda-tanda dekat lahir, orang-orang sudah menyambut-nyambut kedatangannya. Di rumah ibunya diadakan sedekah tujuh bulan. Hampir semua penduduk kampungnya pada datang merayakan sedekah itu. Banyak yang meramalkan dia anak laki-laki karena rujaknya pedas. Sifat-sifatnya juga sudah dikira-kirakan orang : sabar, taat kepada Tuhan, besar kemungkinan bakal jadi muallim, demikiankah kata pak haji yang membacakan doa.

Ibunya gembira, bapaknya tersenyum-senyum, kakek dan neneknya seperti dikitik-kitik kesenangan akan mendapat cucu orang alim. Tamu-tamu juga pada riang mempercakapkan dia ketika jalan pulang dengan masing-masing membawa sebuah cangkir berisi rujak asam-asaman.

Semua ini tidak dilihatnya, ia masih pulas dalam selimut perut ibunya. Juga tidak disadarinya sedekah yang kedua, waktu memilih nama baginya. Usul pak haji tak dapat ditolak karena nenek dan kakeknya sudah memberi kuasa penuh untuk mencari nama yang tepat antara sahabat-sahabat nabi. Perhitungan hari sudah cocok dan ramalan dia anak laki-laki juga tepat.

Umar, ini nama yang akan dibawanya seumur hidup, seperti mereka yang keramat. Dengan merek ini ibunya, nenek, kakek dan bapaknya bisa mencari dia kalau hilang.

Siapa lagi? Semua orang bisa ketemuan dia dengan nama itu. "Juga polisi", tiba-tiba terlintas dalam pikiran si kakek. Tidak, dia bukan buaya, dia bakal jadi muallim dan orang-orang yang mau belajar dengan mudah mencari dia. Rumahnya nanti bakal selalu ramai dengan suara orang mengaji dan nama cucunya akan jadi : "Muallim Umar". Si kakek tersenyum dan memilin kumisnya yang panjang-putih itu.

Bocah Umar badannya subur, matanya besar, pipinya tembam mengkilat dan di antara kedua pipi ini ada hidung dan mulut yang serba kecil mungil. Di antara bagian muka inilah ibunya suka berma-

LINGKARAN-LINGKARAN RETAK

in-main dengan hidungnya yang lebih besar. Kadang-kadang ibunya suka geregetan dari senangnya dan menggigit pipi anaknya yang tembam itu sampai si bocah menjerit kesakitan. Neneknya lalu datang memburu, mengambil dia dari tangan ibunya dan diajaknya bermain-main. Di tangan neneknya si Umar lekas pules.

Tangan neneknya dirasa lembut dan sejuk, berbeda dengan tangan ibunya yang keras dan panas. Inilah sebabnya Umar lebih suka dirawat oleh neneknya. Neneknya yang memandikan dia, neneknya yang menceboki dan neneknya pula yang membikin kuncung di kepalanya. Kalau lapar, baru ia panggil ibunya dengan tangisnya. Umar punya oto (kutang) banyak. Neneknya tidak berhentinya membikinnya dari kelebihan-lebihan atau bekas-bekas kain baju. Karena potongan-potongan kain itu ada yang setengah jengkal ada yang sejengkal, maka oto Umar semuanya kaya warna dan beraneka gambar-gambarnya. Neneknya menyusunnya dari potongan-potongan kain menurut perasaan kekasihnya, sebagus-bagus mungkin. Ada oto yang bergambarkan seekor biruang putih di atas dasar biru sedang meloncat ke atas bunga yang merah-kuning. Ada dua petani Belanda sedang menjinjing ember digonggong anjing, ada bunga putih jatuh terpelanting di langit merah dalu dan lain-lain. Semua ini dibawa si Umar di atas dadanya sampai ke perut seperti barang perhiasan kerajaan.

Kalau ia sudah bisa merangkak, kemudian jalan, ia dilepas di pelataran rumah yang bertanah merah di bawah pohon sawo yang rindang dan pada pergelangan kakinya dipasang giring-giring dari perak. Ini juga maksudnya supaya gampang dicari kalau ia sudah jauh berjalan dan supaya jangan kena terbujuk oleh lobang sumur yang seperti binatang buas selalu terbuka mulutnya. Neneknya menunggu di ambang pintu sambil menjahit oto baru, melihat-lihat juga jangan sampai cucunya makan tanah.

Pada suatu hari si Umar jatuh sakit seperti juga banyak orang sakit di kampungnya. Mula-mula badannya panas dan neneknya takut penyakit cucunya akan sama dengan anak tetangga.

Walaupun pak dukun lekas dipanggil, dupa kemenyan tiap magrib diedarkan sekeliling rumah, tak urung tamu yang tidak disukai itu datang juga. Seluruh badan si Umar bertaburkan bintil-bintil merah.

Sekarang tidak ada jalan lain dari pada menyerah pada tamu itu yang telah berkuasa dalam rumah. Ia harus dibujuk dan dihormati. Kalau si Umar lagi merintih, kepanasan, dikatakan si Umar lagi

SI GOMAR

"enak" dan kalau kaget melihat muka yang sudah seperti dikerumuni belantung, neneknya bilang : muka-si Umar lagi bagus. Tetapi dalam hati, semua kecut dan mengharap-harap tamu itu lekas pergi.

Di rumah jadi sepi dan tidak boleh orang mengatakan : si Umar kena sakit cacar.

Ibu Umar menangis kehilangan akal, takut anaknya diambil oleh tamu yang perkasa itu. Tetapi nenek lebih tahan uji, ia orang alim, mengenal banyak bacaan. Kalau siang nenek ini tidur, karena malamnya ia harus menjagai si sakit. Di sebelah tempat tidur si Umar ada kaleng minyak tanah, ke dalamnya dimasukkan pelita dan kaleng itu ditutupi tanggok. Maksudnya untuk mengusir tamu halus.

Nenek harus selalu jaga, tidak boleh sekejap pun tertidur dan mulutnya tidak berhenti membaca doa. Kalau tidak, nanti dalam lengahnya si Umar bisa dicuri.

Selama cucunya masih sakit rumah seperti keramat.

Pada suatu ketika, waktu kantuk hampir saja menang, nenek — sudah dalam keadaan setengah pulas — terkejut bangun lalu menyebut : Astagfirullah. Diperiksanya cucunya dengan cemas, tetapi sukur si Umar masih bernapas. Dari senangnya terlepas kata: kalau si Umar sembuh ia mau nazar seekor kambing sama Luar Batang.

Tamu yang kurang dipercaya tidak diterima dalam rumah. Sakit Umar mesti dirahasiakan, takut nanti datang mobil "kerip" (ambulance) yang lebih ditakuti dari setan cacar. Kalau ketahuan oleh polisi, tuan mantri atau tuan Belanda, ada yang sakit cacar, si emak atau si bapak tidak lagi berkuasa atas anaknya. Dengan paksa anaknya dibawa mobil "kerip". Anak-anak yang mati, dikubur dengan diam-diam, takut ketahuan mandor. Orang bisa dihukum menyimpan anak sakit cacar di rumah. Kalau hari sudah mulai remang, dalam kampung sudah gelap karena berdesak-desaknya pohon-pohon yang besar, beberapa orang kelihatan di pekarangan rumahnya sibuk menggali lubang untuk mengubur sisa anak yang sudah dicuri setan cacar.

Ah..... seperti disobek-sobek dada nenek kalau ingat akan semua ini.

Sebulan lamanya nenek harus bertempur dengan setan cacar. Doa dan ayat al-Quran yang diapalnya sudah terbaca semuanya, akhirnya menang jugalah dia. Si Umar dari dikit ke sedikit kurang panasnya, dan bintil-bintil merah jadi kering hitam, meninggalkan lubang-lu-

LINGKARAN-LINGKARAN RETAK

bang yang dalam di muka si Umar. Tidak apa, asal si anak selamat.

Nenek tidak lupa sama nazarnya kepada Luar Batang dan ini harus dipenuhi, biar mesti menjual apa saja. Baik mantunya, bapak Umar, maupun lakinya sendiri, tidak sanggup memenuhi nazar yang seberat itu. Kakek mengusulkan menunggu sampai ada rezeki yang kebetulan. Tetapi nenek tidak mau mengerti dan sonder banyak omong ia sudah pergi ke rumah gadai. Gelang emasnya yang dua real sudah digadaikannya dan pulang membawa kambing seekor, kaos kaki hijau-muda sepasang, dan kopiah matros putih.

Keesokan harinya berangkatlah nenek, kakek, ibu dan bapak si Umar menuju kota lama, ke Luar Batang. Si Umar memakai sepatu kepong coklat, kaos kaki hijau, celana monyet kuning dan kopiah matros putih. Ia didukung di pinggang oleh neneknya. Ibu Umar menjinjing bungkusan besar, berisi nasi dibungkus daun pisang yang sudah didiang, dengan sambal dan ikan goreng, daun sirih, kapur dan gambir.

Bapak Umar memegang tali kambing yang dihelanya dan kakek jalan paling belakang memakai jas tutup putih, bergandulkan batu cincin yang besar diikat oleh perak dan tergantung pada rantai arloji. Kepala memakai topi daun pandan, celana pangsai hitam. Arakan ini jalan kencang saja, tidak banyak yang omong.

Nenek paling muka dengan cucunya, yang dicengklaknya di pinggang dan mulutnya merah oleh sirih. Ibu Umar rapih dandanannya. Kondanya pulan, anak rambutnya diturunkan semuanya, rapi berjejer seperti tirai, pada telinganya bergantung anting-anting suasa. Ia gemuk putih, bajunya merah jambu, kainnya batik Pekalongan yang dipakainya waktu kawin. Bagus berkotak-kotak mengilat. Kudung yang dililitkan di lehernya putih berenda. Bapak Umar pakaiannya biasa saja: pici beledu hitam, kemeja genggang, celana pendek, dan berselempang kain samarinda biru tua.

Mereka tinggal sedikit di luar kota dan dari rumah, mereka harus jalan kaki ke Kampung Melayu untuk seterusnya naik "stum" (trem). Perjalanan ke kampung Melayu memakan setengah jam dan selama itu si Umar sudah menangis dua kali. Kalau menangis, ia diserahkan oleh neneknya kepada ibunya untuk disusukan.

Arak-arakan ini berangkat dari rumah pukul tujuh pagi dan sampai di Luar Batang kira-kira pukul sepuluh. Sesudah membeli kembang payung dan kemenyan, masuklah mereka melalui gapura. Kedatang-

an mereka disambut oleh beberapa orang habib yang tersenyum simpul melihat kambing yang gemuk sedang dihela masuk.

Si Umar tiba-tiba membikin nenek jadi gugup berhadapan dengan si habib yang memakai kopiah putih muncung. Beberapa orang lain, yang memakai kopiah putih, kopiah kawat hitam dan pici pada mengerumuni nenek dan ibu si Umar. Mereka menyelidiki sampai ke mana niat si nenek waktu cucunya sakit. Sesudah ternyata cuma berniat menghadihkan kambing saja, mereka menawarkan kemeyan, surah-surah al-Quran yang dicetak sebagai azimat, kembang rampai dan batu cincin kepada kakek.

Waktu mereka mau pulang, masing-masing dapat segelas air keramat yang harus diminum dan dibayar. Si Umar selain diusap-usap oleh air keramat ini juga kena dibacakan doa yang harganya satu perak.

Setibanya di luar hari sudah pukul sebelas dan perut masing-masing sudah minta diisi. Dekat jambatan gantung mereka pada berenti, di tempat tukang es, si nenek, ibu, bapak dan kakek, untuk makan siang. Si Umar yang berkuik kepanasan, dikasih tetek ibunya.

Lagi menyuap nasi tiba-tiba nenek teringat akan gelang emasnya yang payah ditebus. Tapi tidak lama pikiran tidak enak ini mengganggu. Dia tersenyum kembali melihat cucunya yang bopeng sedang asyik mengisap tetek ibunya. Tuhan rahim, rezeki pasti datang.

Baru pukul tiga siang mereka sampai di rumah. Nenek dan ibu Umar payah habis menggendong si Umar yang dilakukannya berganti-ganti. Selama perjalanan si bocah tidur sudah tiga kali. Bapak Umar tidak bisa gendong, karena itu kepadanya diserahkan kembang payung yang dibeli di Luar Batang untuk dipasangkan berselempang di atas pintu rumah. Kakek tidak mau ngomong, diam saja, sebentar-sebentar memilin kumisnya yang panjang dan sudah banyak putihnya. Ia seperti jenderal yang mengiringkan tentaranya. Di kampungnya jarang orang pergi ke Luar Batang. Biasanya orang bernazar kepada keramat Habib Husin yang tidak jauh letaknya dan yang kemandurannya tidak kalah.

Tetapi seperti dengan pergi sembahyang Jumat, makin jauh masjid yang didatangi makin besar pahalanya.

Sekarang umar sudah lama bisa jalan, ia sudah bisa lari. Suka memanjat pohon. Badannya gemuk, matanya tinggal besar dan bopengnya menakutkan kawannya. Sehingga jarang yang berani berkelahi

LINGKARAN-LINGKARAN RETAK

dengan dia. Orang mengatakan badannya dedek, seperti kakeknya yang ditakuti orang di kampung. Kepalanya masih tetap pakai kuncung, cuma oto tidak dipakainya lagi. Badannya sering tidak berbaju. Dia cuma pakai celana pendek kain kasur. Perutnya yang gendut bergelayut pada batas celananya dan pusarnya nonjol sepergi gagang buah manggis.

Neneknya masih saja memanjakan dia. Sebentar-sebentar kalau terdengar suara Umar keras memaki-maki kawannya, terdengarlah teriak nenek yang menyuruh dia pulang. Mar.... Mar, ayo pulang. Umar jarang perhatikan panggilan neneknya, dia tahu neneknya akan datang memanggil dia. Tidak jarang neneknya berdiri di pihaknya kalau Umar sedang berkelahi dengan teman-temannya.

Kakek Umar sudah lama tidak pulang-pulang ke rumah. Ada kabar dia mati dibacok orang di Jambi. Kepergian kakek ke Jambi, karena di kampung dikejar-kejar oleh mandor. Sama mandor ia tidak takut, tetapi yang membikinnya gentar ialah kroon-kroon yang dipakai polisi. Menurut mandor ia sudah lima tahun tidak membayar pajak kompenian dan kerja paksa ia juga tidak mau. Pekerjaannya ialah menyabung ayam dan memutar dadu. Sudah bertahun-tahun dilakukannya dan selama itu hubungannya dengan mandor baik saja. Mandor sendiri memang tidak suka cari setori (cekcok) dengan dia. Itu kakek belum pernah ada yang jatuhkan. Lagi pula kalau ia mendapat untung habis putar dadu atau menang nyabung ayam, mandor selalu mendapat bagian. Tetapi pada suatu ketika yang sial, terjadi perkecokan yang tidak diinginkan oleh kedua belah pihak. Kakek Umar lagi putar dadu di kebun salak. Kalahnya sudah banyak juga. Tiba-tiba mandor datang dari belakang memukul bahunya dengan maksud berkelakar. Kakek Umar yang lagi pusing kepalanya, salah terima. Dia meloncat seperti mau menyerang dan berkata, "Kalu lu betul jago coba lu raba badan gua sekali lagi."

Mandor merasa dihina di muka umum, tetapi orang-orang pada pisahkan mereka yang sudah sama dengan dua ekor ayam jago siap bertanding, dengan membujuk mandor : Jangan ladenin orang mabuk bang mandor. Bang mandor mengalah, tetapi dalam hatinya dibawanya terus dendamnya. Dari dendam ini disusunnya siasat untuk membalas. Tiba-tiba ia teringat bahwa kakek Umar selama lima tahun tidak pernah membayar pajak. Perkara ini dibawanya kepada tuan tanah. Tuan tanah memberi perintah untuk mengambil tindakan.

SI GOMAR

Bagi kakek Umar tidak ada jalan lain, dari pada angkat kaki dari kampungnya. Kalau dia masih diam juga, rumahnya akan digigit oleh kuli-kuli tuan tanah di bawah pengawasan mandor. Tetapi seperti kebanyakan orang dari kampungnya, kakek Umar di negri orang mau jadi jago dan kesudahannya ia mati dibacok. Nenek Umar sangat menyesali kematian lakinya karena tidak sempat mengalami cucunya disunat.

Mandor Hasan kalau melihat Umar lagi berkelahi dengan kawan-kawannya mengatakan : Dia bakal jadi seperi kakeknya, besar kepala, mau jadi jago.

Nenek Umar menjawab : Tidak, pak haji sudah bilang dia bakal jadi mualim. Mandor Hasan ketawa saja dan meneruskan jalannya seperti raja yang sedang memeriksa daerah taklukannya.

Ibu Umar sekarang sudah sendiri, lakinya juga sudah mabur ke negri seberang, karena dimusuhi mandor yang membilang dia secongkol dengan mertuanya. Menurut kabar yang tersiar dia sudah mati dimakan macan di Lampung.

Pelarian seperti ini di kampung sudah jadi soal biasa. Menurut istilah mandor : orangnya mau jadi tuan besar semua, pada malas bekerja. Tetapi dasar orang miskin tentu saja tidak mampu bayar pajak kompenian yang Rp 9,— setahun itu.

Umumnya orang lebih suka jadi mandor. Untuk ini mandor yang lama harus dijatuhkan lebih dahulu. Cara menjatuhkan itu juga tidak boleh main serampangan. Nanti bukan jadi mandor, tetapi dibuang ke Nusakambangan.

Mandor Hasan lebih ulung dari mandor yang duluan, mandor Miun. Mandor Miun ini punya bini empat orang. Bininya yang paling muda digoda oleh Mandor Hasan. Orang bilang mandor Hasan ada pemakenya, susuk berlian di bibirnya, sehingga kalau ketawa jadi manis. Banyak perempuan pada tergila-gila padanya. Tersiar kabar mandor Hasan sering nginap di rumah bini muda mandor Miun. Kabar ini sampai juga pada Miun dan badannya jadi gemetar. Dengan tidak berpikir panjang lagi diasahnya golok, lalu menyerang mandor Hasan. Hasan memang sudah bersedia-sedia. Karena ia lebih muda dan pelajarannya cukup, dapat dikalahkan mandor Miun yang seperti ayam kena potong nguyuk berlumuran darah jatuh di pinggir kali. Perkelahian yang meminta kurban ini disaksikan oleh orang kampung. Karena mandor Miun yang kalah orang pun pada berpihak sa-

LINGKARAN-LINGKARAN RETAK

ma mandor Hasan.

Di muka pengadilan di Jatinegara Hasan juga menang karena banyak saksi. Dia diserang, bukan menyerang. Soal nginap di rumah bini mandor Miun tidak ada yang berani gugat. Anak mandor Miun yang — cuma seorang — satu-satunya yang bisa diharapkan untuk menuntut bela, masih kecil amat. Dia baru belajar jurus. Sejak itu Hasan lalu diangkat oleh tuan tanah jadi mandor menggantikan mandor Miun. Juga bini muda mandor Miun ikut pindah tangan.

Cerita ini semua penduduk tahu. Tersiar juga kabar, bahwa mandor Hasan berburu sama si Banteng, anak Banten. Murid-muridnya pun banyak yang setia padanya, karena itu tidak gampang mengalahkan mandor Hasan. Sekarang mandor Hasan sudah juga mengilik-ngilik ibu Umar. Kalau ia lagi jalan ronda malam suka dipanggil-panggilnya. Nenek Umar yang selalu lat tidur, mendengar ini, marah. Dina-sehati anaknya jangan kena tergodas.

Halimah, ibu Umar, mula-mula memang tidak merasa tertarik kepada mandor Hasan. Ia masih teringat kepada lakinya yang pergi merantau. Tetapi lama-kelamaan ia merasa iseng, dan merasa senang dipanggil-panggil namanya oleh mandor Hasan yang kalau tersenyum bikin banyak perempuan jadi gila. Sebelum nenek mengetahui bagaimana dan kapan mulanya, pada suatu tengah malam, waktu ia terjaga dari tidurnya, dilihatnya pintu belakang terbuka, dan Halimah tidak ada di tempat tidurnya. Di belakang rumah di bawah pohon sawo ia ketemuan anaknya dan melihat seorang bertubuh besar menghilang dalam gelap. Ia tidak bisa bilang apa-apa, lalu naik rumah dan tidur lagi.

Keesokan harinya mandor Hasan lewat di depan rumah. Nenek Umar sedang mendidis di halaman muka di atas kursi goyang. Si Umar lagi main nangkap capung, dan Halimah lagi masak nasi di dapur.

—Lagi ngapain nek ?

—Pikiran nyang engga ade. Engga tau, mati ape idup, jawab ne-nek kalut.

—Ude deh nek, jangan banyak dipikir-pikiran, nanti juga pulang si mantu. Si Umar mane ? Itu anak badannya mungkin subur aje. Belum mau disunatin nek ?

—Pikiran sih begitu, tapi belum ade rejekinye, bang mandor.

Nenek yang hatinya mengkal dan tadinya tidak mau bicara, akhir-

SI GOMAR

nya kena juga terbujuk oleh kemanisan dan juga oleh seramnya mandor Hasan.

Dari dalam terdengar suara Halimah: *Siapa si tu? Ia lalu ke luar: o.... bang mandor? Tumben pagi-pagi ade di sini?*

—Orang kate. *Namenye kite jadi mandor, jangan mau enaknye aje dong. Susah rahayat kite juga musti kite bantu pikirin. Ini, si Umar belum mau disunatin juga.*

—Ah.... *bang mandor, buru-buru mikirin nyunatin anak, buat makan aje suse sekarang.*

Nenek diam saja, hatinya mulai mengkal, tapi ia tidak mampu berbuat apa-apa.

—*Kalu begitu ude deh, kambing nanti dapat dari abang, kalu mau panggil harmoniem juga, nanti abang adain. Jangan dipikir-pikirin deh nek. Percume dong abang jadi mandor di sini. Bilangin aje kapan mau bikin keriaannye.*

—*Terime kasih bang mandor, teriak Halimah dari ambang pintu melihat mandor Hasan jalan.*

Halimah masuk ke dalam, si nenek terus saja mendidis sambil melamun. Dia sudah banyak berubah, tidak sekeras dulu lagi hatinya. Dia tahu dia sekarang lemah. Yang mencari tidak ada. Dia, anak dan cucunya hidup dari pohon sawo yang sepuluh di pekarangannya dan dari pemberian orang kalau ada yang minta obat. Si nenek dengan tidak setahu dia sendiri, mungkin karena terkenal sebagai orang alim, sudah diangkat jadi dukun. Dia juga bisa ngurut.

Walau cucunya lari-lari pulang mendapatkan dia, dia masih di atas kursi goyang. Dipeluknya si kumal, satu-satunya orang yang masih bisa menyenangkan dia. Si Umar membawa uang, yang ditunjukkan-nya kepada neneknya. Dari bang mandor Peng, dia kasih Umang duit, disuruh kasiin enya. Halimah yang mendengar cerita anaknya itu, lalu ke luar mengambil duit itu.

Sebulan kemudian si Umar dirayakan lagi untuk ketiga kalinya. Dia dibikin seperti anak raja. Dihias dengan pakaian pengantin. Baju jubahnya merah bertaburkan air emas, berselempangkan kain biru mukanya dibedaki kuning, kepalanya memakai kopiah surban haji yang berhiaskan kembang-kembang goyang. Kedua belah tangannya mendekap, sesusun daun sirih. Dari sorbannya bergantung dua pasang leretan kembang melati dan cempaka. Sesudah dihias ia lalu dinaikkan ke atas tandu dan diarak sekeliling kampung. Di belakang

LINGKARAN-LINGKARAN RETAK

tandunya berjalan dua baris dari empat orang memukul rebana dan arak-arakan ini dibikin panjang oleh anak-anak dan orang-orang tua.

Waktu nenek melihat kebesaran upacara yang dibikin untuk cucunya, ia pun puas. Ia lupa kejahatan bang mandor, malah sekarang ia berterima kasih. Ia sadar sonder bang mandor semuanya ini tidak bisa dilakukan.

Pada malam harinya anak-anak muda pada bermain harmoniem. Anak-anak perawan pada berkerumun di belakang jendela, mengintip. Sehelai selendang tiba-tiba dilemparkan dari jendela, satu lagi menyusul, ditangkap oleh dua orang anak muda yang sedang duduk bersila menghadap ke dalam rumah, lalu mereka berjoget, saling bertukar pantun.

Jeruk manis dimakan tawar,
kacang kekara di atas panggung.
Adik manis lekas ke luar,
atas perkara abang yang tanggung.

Bukan saja malas ke Bogor,
payung Jepang di rumah Cina.
Bukan saya malas menegor,
selempang abang ada yang punya.

Di belakang rumah ada dua gerombolan orang main dadu.

Perayaan berjalan sampai jauh malam. Nenek tidak ikut. Ia tinggal dalam kamar menidurkan cucunya. Bang mandor seperti sudah jadi tuan rumah. Ia masuk keluar, dan sebentar-sebentar pergi ke belakang memeriksa yang lagi main dan mengambil wang sit atau mengobrol dengan ibu Umar.

Malam itu tidak terjadi apa-apa. Anak-anak muda puas jual lagak, perawan senang melihat tingkah jejak, yang main masing-masing membawa kemenangan atau kekalahan dan bang mandor bahagia dengan ibu Umar dan dengan sit yang jumlahnya melebihi ongkos yang dikeluarkannya untuk perayaan ini.

Pagi-pagi Umar dibanggunkan, lalu dibawa neneknya ke kali untuk berendam sampai ia menggigil kedinginan. Sesudah itu ia dikenakan kain pelekat, baju sadariyah putih, dan picu hitam. Kuncungnya sudah dicukur. Pak haji yang dulu membacakan doa waktu ia lahir, sekarang datang sebagai tukang sunat. Ia sudah lama mengerjakan pekerjaan ini, dilakukannya dengan cepat. Tiba-tiba pekerjaannya sudah selesai

SI GOMAR

dan si Umar berteriak kesakitan. Neneknya datang memburu memindahkan cucunya ini ke atas kursi yang sudah disediakan dan sabut kelapa lalu dipasang dalam kainnya.

Si Umar dibujuk dengan duit perakan dan nasi kuning. Waktu tamu-tamu banyak datang (kebanyakan perempuan) dan memberinya duit, lupalah ia akan sakitnya.

Kesokan harinya ia sudah bisa jalan-jalan lagi, tetapi belum boleh jauh-jauh, masih di sekitar pekarangan rumah. Kawan-kawannya banyak datang menemaninya. Wang pendapatannya ditunjuk-tunjukkannya kepada mereka. Neneknya dengan perasaan puas melihat tingkah laku cucunya itu. Tiba-tiba datang seorang perempuan yang tampangnya berangasan. Dia tidak sampai masuk ke dalam rumah, tinggal di luar saja. Kepada nenek katanya :

—Ini rume si Halime, mak ?

—Betul, emangnye ade ape ?

—Itu si Halime anak emak ?

—Iye, ade ape sih ? Nenek jadi bingung melihat perempuan itu.

Halimah yang mendengar suara keras lalu ke luar.

—O... elu ni yang engga punye malu, rebut laki orang ? Memangnya uda engga laku sampe rebut laki gue ? Lu engga kenal malu.

—Eh, eh, eh... empo emang siape ?

—Gue bini tue mandor Hasan, lu tau.

—Mandor Hasan ? Nenek menanya kebingungan.

—Alah belaga aje. Gue tau saban malem mandor Hasan ke mari, duitnya dieret, engga punye malu mau ambil laki orang.

Halimah sudah tidak tahan marahnya. Sebelum dia sadar benar rambut tamunya sudah dijambaknya. Kedua perempuan itu bergulung-gulung di tanah. Si nenek berkuik-kuik minta tolong sama tetangga dan si Umar menangis melihat ibunya berkelahi.

Dengan segera tetangga pada datang dan yang berkelahi dipisahkan. Halimah menang, sebab dia lebih muda sedang lawannya sudah setengah umur. Bini tua mandor Hasan biru matanya dan rambutnya terurai. Tetapi ia terus memaki-maki : engga punye malu, colong laki orang. Kalu engga ngeret laki gua elu engga bisa nyunatin, lu tau, jeew.....

Ia terus memaki-maki.

Ibu Umar tidak menjawab, dia merasa menang berkelahi. Nenek saja yang masih terus melawan dengan maki-makian pula. Tiba-tiba

LINGKARAN-LINGKARAN RETAK

batu jatuh di atas atap rumah dan sukur mandor Hasan lekas datang menggebah bininya pulang.

Halimah yang mendengar suara mandor Hasan, tiba-tiba menangis keras, dan Umar ikut menangis.

Malam hari.....

Kampung C. seperti rimba yang mendekam bahaya.

Setiap saat bisa terjadi peristiwa yang ngeri, tetapi kesunyian kampung tidak ikut terganggu: pohon-pohonan diam, rumah-rumah seperti barang yang mati, kali mengalir terus dengan lesunya dan manusia-manusia makin jadi bisunya. Paling banyak terdengar suara tongtong. Penduduk pada bangun dan tinggal diam di tempatnya dengan mata dan hati yang terbuka. Pembunuhan di daerah ini terjadi seperti seekor harimau yang sembunyi dalam belukar tiba-tiba meloncat ke leher manusia yang sedang lalu. Darah mancur seperti air dari pancuran dan suara geram yang lekas hilang—cuma daun-daunan jadi saksi bisu. Paginya orang dapati air kali merah, atau sebuah tubuh manusia kaku mencium tanah. Darah sudah jadi hitam dan kering.

Peristiwa seperti itu paling banyak bisa membikin beberapa orang tua pada berbisik. Di daerah ini orang harus tahu jaga mulut, jangan ngaco sembarangan kalau mau selamat.

Malam ini nenek Umar mendengar jelas sekali paling sedikit sepuluh orang lalu di samping rumahnya, tidak pakai obor. Dari celah-celah dinding dapat dilihatnya di pinggang mereka golok panjang-panjang waktu kebetulan liwat di bawah pelita yang digantungkan di samping rumah. Tidak seorang yang dapat dikenalnya. Sesudah itu nenek tidak tidur sampai pagi. Setiap saat dia bisa mendengar suara tongtong. Berjam-jam dia menunggu. Yang didengarnya cuma bunyi angin mendesir di pohon sawo dan suara burung kulik-kulik. Bunyi burung itu tambah meyakinkan dia, bahwa malam ini bakal terjadi peristiwa yang ngeri.

Waktu dekat subuh bunyi langkah-langkah orang didengarnya kembali di samping rumahnya. Sekali ini lebih keras dan mereka tergesa-gesa kedengarannya. Astaga! Tongtong tiba-tiba terdengar. Dekat benar dan nenek membuka celahan dinding lebih lebar sampai jelas penglihatannya ke luar.

Keesokan harinya sampai kabar pada nenek seperti angin yang berembus halus: warung cek A Sam habis dirampok. Cek A Sam dengan bininya di gulung dalam kasur dan bang Kumis yang jadi cen-

SI GOMAR

tengnya didapit, meringkuk di selokan seperti ayam habis digiling mobil. Polisi dan hoppersender-hoppersender Belanda pada datang mengendarai motor. Mandor Hasan dipanggil. Bang Kumis yang sudah jadi bangkai dibawa oleh mobil "kerip" ke rumah sakit. Mandor Hasan juga ikut dengan motor polisi, tetapi tengah harinya sudah pulang kembali.

Pada sorenya bang Kumis baru dibawa lagi ke rumah bininya. Dari dalam kepalanya kelihatan kapas menyumbul. Keluarganya yang sudah berhenti menangis, kembali mengulung-ulung 1) karena kepala bang Kumis terang sudah dibikin keropok di rumah sakit yang memerlukan otak manusia untuk obat. Pak haji dan habib-habib yang dapat mendengar ini pada menggeleng-gelengkan kepala sambil menyebut-nyebut : haram, haram astagfirullah.

Sampai di sini saja cerita itu. Yang berani menceritakannya dengan terang-terangan cuma cek A Sam seorang. Hampir kepada setiap orang yang berbelanja dia ceritakan, semua wang dan perhiasan bininya habis dirampok. Sekarang dia sudah jatuh miskin, tidak punya apa-apa lagi. Kematian bang Kumis sangat disesalinya. Dia juga tadinya tidak mau pakai centeng, tetapi bang Kumis memaksa amat. Tidak.... cek A Sam tidak takut, dia tidak mau mundur dari tempatnya. Dia berdagang terus seperti biasa dan mengerjakan terus pekerjaannya sebagai agen angkong yang berpusat di Tanah Abang. Tetapi kalau warungnya sudah ditutup, di luar sudah sepi, cek A Sam tersenyum kepada bininya yang gemuk pendek itu : Buat setahun ini kita boleh merasa aman.

Harta benda cek A Sam yang sebenarnya, memang tidak terganggu. Terkubur dalam tanah atau disimpan pada pamili di kota. Yang dirampok cuma sebagian kecil saja yang memang sudah disediakan dengan sengaja. Pengalaman telah membuktikan bahwa lebih baik ia dirampok dari pada membelanjai jago-jago. Dengan caranya sendiri cek A Sam juga membayar zakat tahunan.

Tetapi penduduk banyak juga yang menaruh kasihan kepadanya, karena setiap tahun di rampok. Pak haji dan habib-habib mengatakan : Jangan dipusingkan soal cek A Sam itu. Dia orang majusi dan bang Kumis..... adalah salahnya sendiri. Mengapa mau bekerja sama orang majusi yang menyembah toa-pekong ?

Ne nek seperti ayam mendekam telur. Dia tidak mau bilang apa-

1) melolong-lolong.

LINGKARAN-LINGKARAN RETAK

apa, mendengar orang membicarakannya pun ia tidak mau. Ia takut terbawa-bawa atau orang dapat mengendus bahwa ia tahu siapa yang ikut serta dengan perampokan itu. Ia takut ditarik saksi oleh cek A Sam. Dia mau tutup mulut terus, walau dibawa ke mana saja. Dengan keras dia mau jawab: Gue engga tahu. Dia tidak mau bilang yang hatinya selalu berkata: si Amsar lari pegang golok telanjang. Seperti ayam yang mengeram dia galak kalau ada yang sentuh-sentuh dia mengenai perkara itu.

Kepada anaknya sendiri dia diam juga, takut Halimah nanti terlepas lidahnya kepada bang mandor yang sekarang tambah sering datang ke rumahnya. Kalau ia melihat mandor Hasan hatinya tidak enak, karena itu setiap kali ia datang ke rumah, nenek lalu pergi menginap ke rumah mak Julaiha yang mengajar ngaji. Cucunya selalu dibawanya. Di rumah mak Julaiha hatinya sejuk mendengar orang mengaji dan melihat orang pada beribadat. Di rumah dia jadi saksi perbuatan yang haram. Nenek takut diseret ke api-neraka nanti gara-gara perbuatan anaknya.

Pada pagi hari, waktu mandor Hasan belum bangun dari tidur, Amsar, salah seorang muridnya yang sudah matang datang ke rumahnya. Amsar sudah payah mencari gurunya dari semalam. Di tempat perjudian yang biasa mandor Hasan tidak kelihatan. Sesudah itu dicarinya dari rumah bini yang satu ke rumah bini yang lain. Ia mulai dari bini yang paling muda dan baru paginya, ia ketemukan gurunya di rumah bininya yang paling tua. Ada kabar yang penting hendak disampaikan. Si Rameli melihat kemarin pagi laki Halimah yang kabarnya sudah dimakan macan itu sedang berjalan dengan Pak Pii di pasar Burung Senen.

Mendengar kabar ini Hasan kelihatannya agak bingung. Yang menyusahkan hatinya ialah nama Pak Pii yang kebal itu. Ada kemungkinan Ruslan, laki Halimah itu sedang minta bantuan Pak Pii. Kalau benar begitu dan Pak Pii sendiri kena dibujuknya juga maka dia akan susah. Soal Halimah yang diremekkannya itu bisa jadi perkara yang memusingkan kepalanya. Menyerang Pak Pii lebih dahulu rasanya mungkin. Akibatnya akan terlalu keras. Membujuk dengan duit, makan duit terlalu besar.

Sesudah beberapa menit Hasan duduk-diam saja, beberapa puluh kali menghembuskan asap rokok kawungnya, akhirnya dia dapat pikiran.

SI GOMAR

—Sar, kite undang aje Pak Pii: Lu sediain madat barang sekilo kek. Sambil berkata demikian, mukanya tersenyum lagi.

—Berapa sekilo. Dari mane duitnya bang? Kalu secanting atawe dua canting sih kepikul juga. Kalu Pak Pii engga cukup empat semaleman.

—Dari si A Sam emangnya engga ade kelebihannya?

—Heran abang engga percaya aje. Sungguh mati cuman empat puluh dalam petinya. Taon duluan juga begitu.

Cina sialan.....!

Begini deh bang. Kalu mau undang Pak Pii kita bilangin aje ame si Li Hun supaye dia cariin duit. Kalu baru due puluh aje sih rasena dapet.

—Iye deh, gue serain ame elu. Tapi si Ruslan tentunye die ude dapet denger

Sar..... Sar. Hasan panggil muridnya yang mau berangkat lagi, elu mau si Halimeh, elu ambil deh.

—Alah..... abang suka maen-maen. Aye sih gampang ame yang lain. Si Li Hun kemarin tawarin aye, encim-encim lagi.

—Gue bilang elu mau, ape engga? Elu kaye engga kenal gua aje. Kalu elu engga mau gue kasi ame nyang laen.

Amsar ketawa keras, lalu meloncat ke luar, meninggalkan gurunya yang masih duduk bersila di atas balai-balai. Hasan masih belum selesai dengan pikirannya. Hatinya belum percaya habis keterangan muridnya. Sudah lama dia tahu, Amsar naksir sama Halimah, cuma masih memandang kepadanya saja. Pernah sekali Amsar bercerita mau kawin terang sama Halimah kalau mau dilepaskan oleh bang mandor. Apa dalam keterangan Amsar itu ada udang di balik batu.

Hasan lalu bangun dan pergi ke sumur. Tidak lama kemudian dia sudah mandi dan dengan tidak minum kopi lebih dahulu ia pun sudah jalan menuju rumah Halimah. Dia mau minum kopi di sana saja. Karena itu bininya yang memanggil-manggil dia tidak disahutnya dan ia teru jalan kencang saja.

Pemandangan di rumah Halimah seperti biasa di pagi hari. Umar sudah bangun dan sudah pergi main. Nenek lagi mendidis di atas korsi goyang di halaman muka, sedang Halimah lagi mengobrol di dapur dengan si Hawa yang tinggal tidak jauh dari dia. Kawan ini baru saja datang dari kota. Lakinya yang dua tahun lebih merumahi dan membelanjai dia, tiba-tiba telah menceraikannya. Lakinya seorang

LINGKARAN-LINGKARAN RETAK

Arab yang berdagang kain, sahabat bapaknya sendiri. Orang bilang ia diceraikan karena tidak bisa melahirkan anak. Si Mubarak ingin punya anak dan menganggap perkawinan yang tidak membawa turunan tidak punya arti apa-apa. Nabi telah berkata : pilihlah perempuan yang bisa memberikan kamu anak untuk jadi isterimu.

Hawa menyerah saja, sebab waktu ia dikawinkan dengan si Mubarak juga tidak diminta dulu pikirannya. Dia menerima saja segala keputusan. Yang penting bagi Hawa, kalau ia kawin mendapat wang belanja dan pakaian, sedang kalau ia janda juga menerima persenan dari orang yang menaruh hati kepadanya. Selain dari itu baginya tidak penting. Sekarang ia sedang menceritakan pengalaman-pengalamannya hidup di kota, berapa tiap hari ia dikasi wang belanja, masakan apa yang dipelajarinya dari mertuanya, perhiasan-perhiasan apa yang telah diberikan oleh si Mubarak dan lain-lain. Ia merasa senang dapat menceritakan semuanya itu, sebab dibanding dengan hidup di kampungnya, hidupnya dengan si Mubarak adalah mewah.

Tentang si Mubarak banyak baiknya, sampai satu hari sebelum ia diceraikan masih tidur sama dia. Sudah nasib, sudah tertulis bahwa ia mesti merasakan juga hidup janda. Tetapi sedih hatinya tidak. Di kampungnya hidup janda tidak dapat dikatakan tidak enak. Ada kesenangannya sendiri. Banyak yang datang melancong malam-malam.

Halimah yang sedang mendengar cerita Hawa dan sebentar-sebentar menghubungkan kemewahan hidup yang diceritakan itu dengan nasib dirinya sendiri di kemudian hari, tiba-tiba terperanjat, mendengar suara laki-laki di luar.

Halimah lantas mengondaikan rambutnya yang terurai, memberihkan keningnya dari anak-anak rambut yang teraduk dan membenarkan duduk baju kebayanya. Dia datang to ! katanya, tetapi tinggal diam saja di atas balai-balai. Mandor Hasan masuk ke dalam rumah, terus ke dapur. Dengan pura-pura tidak melihat dua perempuan yang sedang duduk, ia membuka lemari makan, lalu katanya : Mah, gue belon ngopi nih. Hawa yang merasa tidak diacuhkan lalu menegor : Bang mandor sudah lupe ame aye ?

—E... e... ee, elu We. Kapan dateng. Gue ampir engga kenalin, lagi. Maklum deh, ude jadi saripe sih.

Mandor Hasan lalu duduk di atas balai-balai dan Halimah bangun memasak air. Selama itu Hawa menceritakan dirinya sudah diceraikan oleh si Mubarak dan sekarang jadi janda. Yang mau dengan dia su-

SI GOMAR

dah banyak, tetapi dia mau pre dulu katanya.

—Ame abang mau, tanya Hasan perlahan hampir tidak terdengar.

—Ieddiiiiie..... bang mandor, teriak Hawa meringis gembira.

Halimah yang sedang meletakkan ketel di tungku rupanya dapat menangkap perkataan mandor Hasan. Dia menoleh dan mengatakan :

—Iye deh We. Kan engga enak orang jadi jande, kaye gue nih.

Perkataan Halimah ini nyata pahit kedengaran.

Mandor Hasan lalu bangun dan pergi ke muka rumah.

—Emangnye elu ude jadi jande Me ?

—Tau deh, mau dibilang jande bukan, mau dibilang bukan rasenye jande.

—Si Ruslan emangnya ke mane ?

—Me... me, coba kemari dulu me. Mandor Hasan memanggil dari dalam. Halimah seperti digigit anjing meloncat ke luar dan duduk di atas kursi goyang tempat yang diduduki emaknya tadi. Seperti biasa nenek sudah pergi, karena tidak mau jadi saksi dari perbuatan-perbuatan yang haram. Mandor Hasan merasa tidak enak.

—Emak lu kenapa sih, kalu gue dateng dia lantasi jalan ?

—Tau ye, emang adatnya ude begitu.

—Begini Me. Gue sebenarnya kasian ame elu. Elu tentunya juga tau. Kalu dipikir sih gue engga ade sangkut apa-apa ame elu. Saudara bukan, sanak bukan. Cuman gue timbang kasian. Si Ruslan kemarin ade nyang liat di Pasar Burung. Ape betul dia ude mati dimakan macan ?

Halimah dengan serentak jadi bingung, jawabnya :

—Tau ye.

—Begini Me, elu denger dari siape, si Ruslan dimakan macan. Elu bilang aje ame gue, jangan takut-takut. Bener ape engga pendengaran lu to.

Halimah diam tidak menjawab.

—Bilang aje jangan takut-takut. Kalu engga, elu bisa dapet suse Me. Gue sih kasian ame elu, jangan sampe terjadi ape-ape ame elu.

—Sebenarnya bang mandor, aye nyang bilang die dimakan macan.

—Jadi, itu kabar bohong dong ?

Halimah tidak menjawab, kepalanya ditundukkan.

Hasan juga diam sejurus, lalu bangun mau pergi.

—Bang... ke mari dulu. Hasan berhenti, tetapi tidak bergerak dari tempatnya.

LINGKARAN-LINGKARAN RETAK

—Sini dulu, duduk dekat aye.

—Gue banyar urusan, bilang aje ade ape lagi sih ?

—Aye rasenya kaye ude berisi, bang.

Hasan tidak menjawab, lalu pergi meninggalkan Halimah yang duduk di atas kursi goyang seperti anak kecil yang tidak diindahkan permintaannya oleh bapaknya.

Halimah menengok ke dalam, dilihatnya Hawa sedang berdiri bersandar pada pintu.

—Elu denger We ?

—Engga. Denger apa ?

—Alah lu ngebohong, bilang aje kalu elu ngedenger.

Hawa tersenyum dan Halimah pun tersenyum pula.

Hawa datang menghampiri kawannya dan sambil mengusap-usap rambut Halimah katanya : Elu apa-apaan Me. Laki maseh ade, elu bilang mati dimakan macan. Belon jadi jande ude mau ame laki lain.

—Elu sih engga tau ape-ape We. Mulenya gue juga engga demen ame si Hasan. Tapi tao, die apain tau gue.

—Emang die ade pamakenya !

—Sekarang die engga mau buatannya sendiri. Kalu si Ruslan denger..... mukanya meringis lalu bangun dan masuk ke dalam membaringkan diri di atas tempat tidurnya. Hawa mengikuti perbuatan kawannya. Sambil berbaring-barang mereka membicarakan jalan apa yang bisa menolong Halimah.

Besok gue cariin nanas mude. Kalu masih baru sih gampang.

Ketel air yang sejak tadi ditaruh di tungku, tiba-tiba berciut-ciut memanggil orang untuk diambil.

Soalnya tidak semudah disangkanya semula. Nanas muda ternyata tidak menolong dan Hawa yang memberikan pikiran itu lalu berkata : Yah..... ude kemauan Tuhan kali.

Tetapi dengan jawab ini Halimah tidak jadi tenang. Tiap hari dirasanya perutnya makin bertambah kelihatan gendutnya. Sesudah hampir seminggu lamanya ia berturut-turut bangun tengah malam untuk mengaji tidak juga kelihatan hasilnya dan maknanya sudah dapat mengendus pada anaknya ada suatu hal yang kurang enak, ia pun putus asa. Kepada emaknya lalu ia ceritakan rahasianya dan dikatakannya pula ia hendak menyingkirkan diri dahulu dari kampung. Dia mau pergi cari kerjaan di kota dan kalau perufnya tidak lagi gendut barulah dia pulang kembali.

SI GOMAR

Emaknya tidak bilang apa-apa. Dia diam saja, juga waktu Halimah sudah berkemas dan membawa bungkusan akan pergi ke kota. Orang tua ini sudah jadi pendiam. Hidupnya sekarang cuma mengurus cucunya saja : si Umar. Yang lain tidak dirusuhkannya lagi. Halimah juga tidak mau mendengar kata. Tetapi walaupun demikian dengan diam-diam ia menangis juga waktu Halimah sudah pergi. Umar yang selamanya diurus oleh neneknya tidak memusingkan kepergian ibunya itu. Halimah lari mau menyembunyikan soalnya, tetapi setiap orang tahu, bahwa dia pergi membawa perut yang sudah mulai gendut.

Halimah punya kenalan yang bekerja di kota, di rumah seorang habib di Kwitang. Ia yakin kawannya itu bisa membantu dia mencarikan kerjaan.

Selama berjalan ke Kampung Melayu ia banyak berkata-kata dengan dirinya sendiri. Baru sekaranglah dirasainya soalnya betul-betul. Alangkah bedanya dengan dahulu waktu ia buat pertama kali hamil. Waktu itu ia tidak usah menyingkir, malah kepada setiap orang seakan mau ia berkata : liat gue nih perempuan nyang subur. Anak yang dikandungnya dinanti-nanti orang lahirnya. Tetapi sekarang ke-suburannya itu menyusahkan dia. Hatinya yang tadi keras, waktu ia masih di rumah karena melihat muka emaknya yang selalu merengut itu sekarang tiba-tiba jadi lemes. Ia merasa takut jalan sendiri ke kota yang tidak begitu dikenalnya. Anaknya Umar juga menambah lemah hatinya. Dia tidak tahu sekarang untuk apa dia mesti pergi. Orang-orang sekampung toh sudah tahu bahwa perutnya sudah gendut, tidak bisa disembunyikan lagi. Tiba-tiba menjelma dalam ingatannya seorang kurus kering, berjubah putih memakai kopiah muncung putih : pak Haji dan tuan Habib ? Keduanya ini tidak menyukai ia diam terus di kampung, mengotorkan nama kampung katanya. Karena itu ia pergi, menjaga nama baik kampung. Tetapi ia takut jalan sendiri ke kota yang begitu besar. Seumur hidup belum pernah ia pergi ke kota seorang diri. Halimah menangis, ia sapu air matanya dengan ujung kuduknya. Kepalanya ditundukkan saja, seakan semua orang di sepanjang jalan tahu : dia perempuan yang membawa dosa. Dia tidak kuat lagi meneruskan langkah, lalu duduk di atas tumpukan batu-batu kolar di pinggir jalan. Untung tidak ada yang jalan dekat dengan dia, sehingga ia sempat menghabiskan tangisnya. Baru sesudah itu pikirannya enak lagi dan rasa takutnya berkurang. Atau ia lupa pada takutnya dan pikiran yang datang menggantikan.

LINGKARAN-LINGKARAN RETAK

Siapa tahu di kota ia bertemu orang yang bisa demen kepadanya dan siapa tahu ia mengalami kesenangan yang pernah didengarnya dari si Hawa. Hatinya jadi kuat, ia mau mencari orang Arab yang mau kawin dengan dia. Dia toh tidak jelek amat. Kalau alis matanya diarangi sedikit ia sudah seperti saripah.

Jalan raya sudah mulai panas diinjak kaki Halimah. Ia memilih jalan tanah saja, lebih aman, tidak usah takut digiling mobil yang sebentar-sebentar suka terbang liwat dia.

Kembali Halimah digoda perasaan sedih, melihat deretan tiang listrik yang makin lama makin kecil kelihatannya di sepanjang jalan raya yang juga makin bertambah ciut di hadapan matanya. Kesepian jalan dan warna jernih kebiru-biruan jalan aspal yang menuju Jatinegara menimbulkan rasa terpencil dalam hatinya. Mungkin ia teringat kepada jembatan siratalmustakim, titian tempat manusia meliwati perhitungan nasibnya di hari kiamat.

Dirasainya betul-betul perasaan yang sering didengarnya selagi kecil waktu mengaji, bahwa di padang Mahsyar setiap orang cuma memusingkan diri masing-masing, tiada sanak tiada keluarga. Cerita yang suka mengecutkan hati ini sekarang betul-betul hidup dalam hatinya. Air matanya sudah hangat membasahi pipinya sonder ia sadar benar.

Tempayan-tempayan dan gayungnya yang tergantung di pagar yang acap kali diketemukannya sepanjang jalan juga menambah kesadaran dia manusia sendiri sekarang, seperti musafir yang bertolak dari satu kampung ke lain kampung, tidak berumah. Kalau mereka haus di tengah jalan, bisa minum air dari tempayan yang sudah disediakan di muka tiap rumah.

Tiba-tiba Halimah mendengar namanya dipanggil dari dalam rumah yang agak ke tepi jalan letaknya. Pintu bambu terbuka dengan cepat dan sebelum Halimah tahu apa benar dia dipanggil orang, Amsar sudah berdiri di mukanya.

—Mau ke mane, Me ?

Halimah tidak menjawab. Dari mulutnya cuma keluar keheranan terhadap pertemuan yang tiba-tiba ini. E..... bang Amsar.....

—Lu mau ke mane, sendirian bawa buntelan.

Halimah tidak kuat menjawab. Dari matanya meleleh beberapa butir air mata. Dia sendiri tidak tahu mengapa dia harus menangis.

—Lu mau kabur ? Sini dulu. Mari kita mampir di rumah si Riduan.

SI GOMAR

Halimah tidak bergerak dari tempatnya. Dia seperti termenung.

—Mari kita omong-omong dulu. Barangkali aje gue bisa tulong.

—Engga ah. Aye engga kenal sih.

Amsar lebih mendekati Halimah dan dengan suara yang halus katanya : Niat gue juga baru mau paranin elu. Me. Gue mau kabarin nyang si Ruslan ude ade di Senen sekarang. Menurut pendengaran gue dia mau bales sakit atinya ame bang mandor, ame lu juga Me ?

—Emang aye mau diapain bang. Air matanya mengembang lagi.

—Elu mau diapain gue engga tau. Kalu die ketemu ame elu,..... rasenye sih.....

—Abang takutin aye aje ni.

—Takutin ? Elu pikir aje Me. Masa die bakal tinggal diem aje, kalu bininye direbut orang ?

Ude-deh, elu jangan pusing-pusing lagi. Elu engga use takut, asal mau nurut abang aje. Pendeknya elu seneng deh. Kalu nasib lu baik, bisa kaya. Elu mau kerje Me ?

—Kerja ? Maksud aye juga pergi dari kampung sendiri buat cari kerjaan.

—Nah... kalu begitu beres deh. Lu turut ame gue deh.

—Ame siape bang ?

—Gue punye kenalan orang Belanda kaya. Ade punya mobil, tinggalnye di gendong. Die lagi cari..... orang.

—Ah.....aye engga mau kalu dijadikan nyai.

—Bukan, bukan jadi nyai, jadi babu. Perkare jadi nyai sih itu urusan elu. Kalu elu mau dan belandenye suka tentu jadi. Kalu elunye engga mau tentu engga jadi, cuman jadi babu aje.

—Ah..... oga ah. Aye mau kerja ame orang said aje.

—Elu bodo-Me. Ame said elu engga seberape digaji. Beli baju juga belum tentu bisa. Tapi kalu ame Belande, jangan kate baju, emas juga kebeli. Kalu elu mau gue nanti mintain due puluh perak sebulan. Ame said paling banyak cuman tiga empat perak.

Amsar tidak kasih kesempatan Halimah berpikir lagi. Dia terus mendesak, katanya : Tapi kalu elo ude senang jangan lupe ame gue Me. Pendeknya elu kerja setaon elu ude bisa beli gelang emas sepasang. Gue tanggung. Supaya itu Belande jangan bikin elu sembarangan aje, gue elu akuin saudare elu aje. Nanti gue juga bakal sering-sering datang.

—Rumanye di mane bang ?

LINGKARAN-LINGKARAN RETAK

—Die tinggal di Kebun Sirih di Gedong.

—Nanti die makan babi.

—Engga..... die engga makan babi. Belandenyae bae. Die ude kaye orang kite aje. Lama-lama rasanye die masuk selam juga.

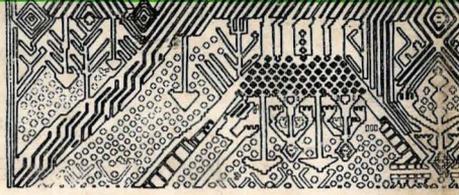
—Iye deh.....cuman abang biar sering-sering datang dong? Aye takut tinggal sendirian aje.

Maksud dan rancangan Amsar sudah dapat dijalankan sekarang. Mereka menunggu delman lalu dan dengan delman ini mereka terus pergi ke tempat yang dituju.

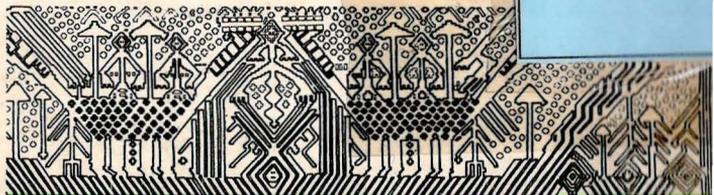
Sesungguhnya Amsar memang sudah lama siap dengan rancangan ini. Dengan perantaraan Li Hun yang menjadi jago di pasar Mester, ia diperkenalkan dengan seorang Belanda yang suka datang minum-minum di salah sebuah warung kopi di pasar Mester. Orang Belanda itu sudah menjadi tamu yang dikenal di situ. Hampir tiap malam Minggu ia datang dengan mobilnya ke sana untuk bersenang-senang. Perkenalannya dengan Li Hun mula-mula melalui minum bier. Sudah itu Li Hun menjadi pembantu Belanda itu. Menurut keterangannya sendiri Belanda itu mempunyai pangkat yang tinggi juga di salah satu kantor pemerintah. Kepada Li Hun sering dikatakannya bahwa ia lebih senang beristerikan perempuan bumiputera dari pada kiju-kiju (maksudnya perempuan Belanda totok). Belanda itu sudah lama tinggal di Indonesia ini dan karena ia masih bujangan ia tahu mencari kesenangan di malam hari.

Pada suatu hari ia meminta kepada Li Hun seorang perempuan kampung yang baik dan yang bisa dijadikan nyai. Syaratnya perempuan itu tidak boleh tua dan paras mukanya harus menarik dan badannya harus padat. Permintaannya lalu diteruskan oleh Li Hun kepada Amsar yang segera teringat kepada Halimah.

Pada pertemuan dengan Belanda itu Amsar sudah mendapat uang persenan sebesar dua puluh rupiah. Manakala ia dapat mengabdikan permintaannya ia dijanjikan uang lebih banyak lagi. Bersama Li Hun, Amsar pada suatu malam Minggu telah merasakan kenikmatan hidup makan-makan dan minum-minum sepuas hati di rumah tuan Belanda itu. Pesta ini dilakukan dalam kamar belakang dan pintu muka ditutup rapat, sebagai alamat tidak mau diganggu oleh siapa pun juga.



PN BALAI PUSTAKA --- JAKARTA



Perpustakaan
Jenderal

81